

**PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENANAMKAN PANCA JIWA PONDOK PESANTREN
PADA SANTRI PPI ASH-SHIDDIQI PUTERI
TALANGSARI JEMBER
TAHUN 2017**

SKRIPSI



Oleh:

Elmy Nur Mufidah
NIM. 084 131 396

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2017**

PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENANAMKAN PANCA JIWA PONDOK PESANTREN
PADA SANTRI PPI ASH-SHIDDIQI PUTERI
TALANGSARI JEMBER
TAHUN 2017

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Elmy Nur Mufidah
NIM. 084 131 396

Disetujui Pembimbing



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

PERANAN PONDOK PESANTREN
DALAM MENANAMKAN PANCA JIWA PONDOK PESANTREN
PADA SANTRI PPI ASH-SHIDDIQI PUTERI
TALANGSARI JEMBER
TAHUN 2017

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

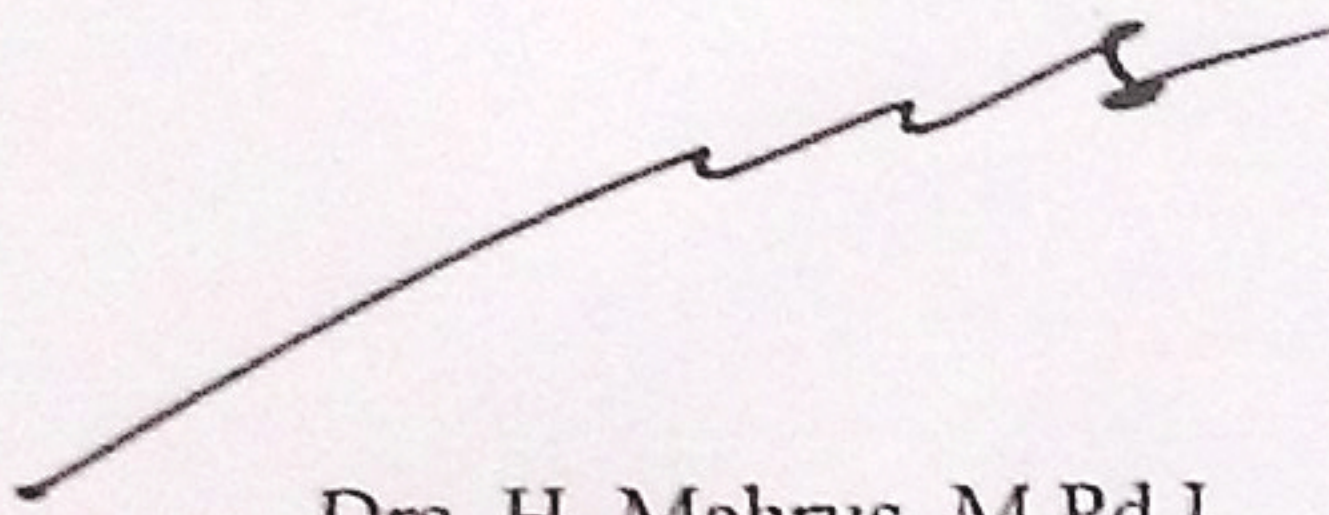
Hari: Selasa

Tanggal: 18 Juli 2017

Tim Penguji

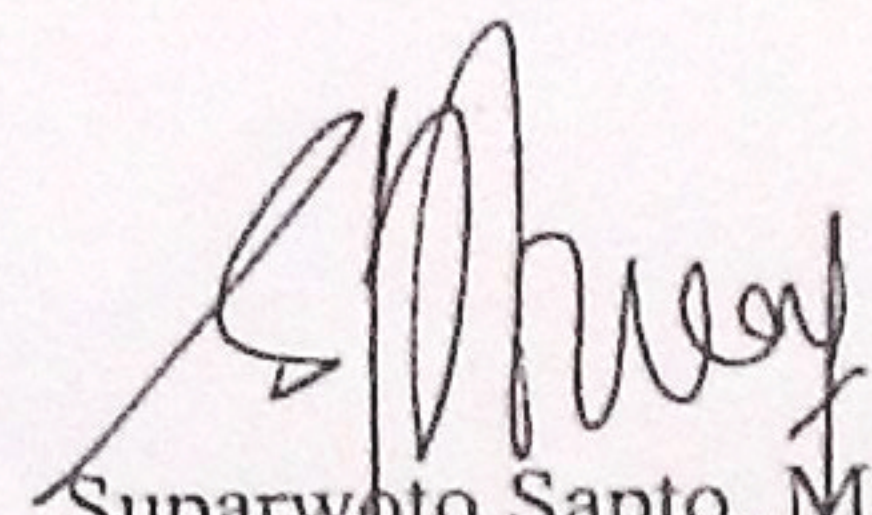
Ketua

Sekretaris



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

NIP. 196705252000121001



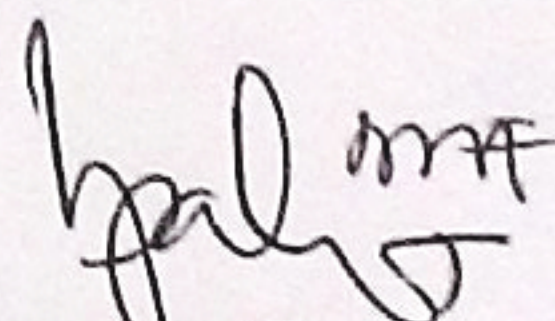
Suparwoto Sapto, M.Pd

NIP. 197406092007011020

Anggota:

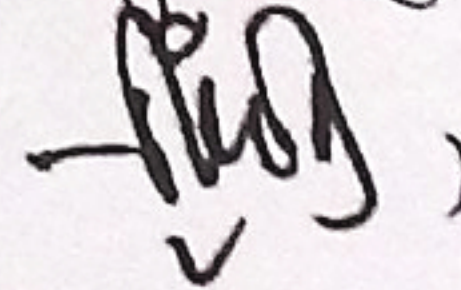
1. Dr. H. Imam Mahfudi, Ph.D

(



2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I

(



Menyetujui
Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I.

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah Menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia Melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia Memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Al-Qur'an, 16:90)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 277.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan bangga karya sederhana dalam bentuk skripsi ini untuk orang-orang yang saya cinta: Kepada Ayahanda Moh.Nuri dan Ibunda Umi Farida yang selalu menyayangi, membimbing dan memotivasi penulis, seseorang yang selalu menyemangati penulis M. Ihsan Fadli. Kepada Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji, dan pengajar. Sahabat dan teman seperjuangan mahasiswa PAI-13 khususnya kelas A9. Keluarga besar asrama Al-Musawa Puteri. Keluarga besar K-PBC IAIN Jember, serta Almamaterku IAIN Jember tercinta.



IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Puteri Talangsari Jember Tahun 2017” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar, dan semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang ilmiah seperti saat ini.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

5. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua ku tercinta yang selalu melantunkan do'a, bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis, yang telah banyak berkorban demi suksesnya studi dan skripsi ini.
7. Semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya supaya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya, amin ya robbal alamin. Semoga segala amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 27 Mei 2017

Penulis

Elmy Nur Mufidah
NIM. 084 131 396

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Elmy Nur Mufidah, 2017 “Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Puteri Talangsari Jember Tahun 2017”:

Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember merupakan pondok pesantren yang menanamkan panca jiwa pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan pada santrinya. Sejak awal berdirinya yaitu pada tahun 1931 hingga saat ini pesantren ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia. Mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat, teknologi yang semakin canggih, serta gaya hidup yang modern, lembaga ini masih bertahan dengan pola kehidupannya yang unik yang dijiwai oleh panca jiwa pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017? 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *field research*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren. Kelima jiwa tersebut tertanam dalam jiwa para santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri melalui kegiatan kesehariannya. 2) Faktor yang mendukung dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri ada tiga faktor: a) Pengaruh faktor lingkungan utamanya teman. b) Rutinitas dan pembiasaan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. c) Kepribadian santri itu sendiri. Sedangkan faktor yang menghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri: a) Faktor lingkungan keluarga b) Letak pondok pesantren yang berada di perkotaan c) Kepribadian santri itu sendiri.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	14

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subyek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-Tahap Penelitian	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	44
A. Gambaran Objek Penelitian	44
B. Penyajian dan Analisis Data	52
C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
a. Kesimpulan	79
b. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Dokumentasi Foto	
5. Peraturan Dasar Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri	
6. Siklus Kegiatan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri	

7. Surat Izin Penelitian
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian
9. Jurnal Kegiatan Penelitian
10. Biodata Peneliti



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang	15
4.1	Data Kepengurusan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Tahun 2017	48
4.2	Data jumlah santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Tahun 2017	49
4.3	Kurikulum Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa tertentu.¹ Disadari ataupun tidak, pendidikan merupakan penentu masa depan suatu bangsa. Apalagi di era abad 21 ini, suatu era dimana ekonomi global dan informasi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.² Implikasi negatif dari perkembangan global akibat teknologi informasi ini memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual.³ Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif. Sistem pendidikan Islam diharapkan tidak saja sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman.⁴

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁵

IAIN JEMBER

¹Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 81.

²Imam Thalkhah& Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafinddo Persada, 2004), 1.

³Ibid., 3.

⁴Ibid., 4.

⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 29.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang menjalankan keimanan dalam bentuk amal sholeh yang berwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam berpatokan pada nilai-nilai ketauhidan yang mengembangkan perilaku Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam kehidupan anak didik melalui pelaksanaan pendidikan yang berbasis pada Al-Quran dan As-Sunnah, tanpa menafikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁶ Selanjutnya tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi individu yang paripurna atau yang sering disebut sebagai *insan kamil*. Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan.⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk mencerdaskan aspek kognitif anak didik saja, lebih dari pada itu tujuan lain yang tak kalah penting adalah untuk membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi diutusny Rasulullah ke muka bumi ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (manusia)”⁸

⁶Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 197.

⁷Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

⁸Moh. Suri Sudahar, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadis-hadis Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 12.

Tujuan pendidikan Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan Pasal 3, disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Dengan demikian antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.¹⁰ Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dan 4 yang memasukkan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren ke dalam komponen sub sistem pendidikan nasional berikut ini:

Ayat 3 menegaskan bahwa “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal”. Ayat 4 menegaskan pula bahwa “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.”¹¹

Dalam sistem pendidikan nasional, pesantren yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah. Di pesantren secara intensif agama dipelajari, didalami, dan dikaji. Meskipun sekarang ini format pendidikan pesantren

⁹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 7.

¹⁰Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 231.

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 20-21.

telah sangat beragam (tradisional, modern, sampai dengan yang mengarah pengembangan iptek) pada dasarnya mereka tetap memiliki kesamaan, yaitu agama merupakan bidang kajian utama dan paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan pesantren. Pesantren juga mempunyai metode-metode yang khas dalam proses pendidikannya, seperti sorogan, halaqah, wetonan, kendati sudah memakai sistem klasikal, disamping juga gaya hidup santri yang spartan, yang melatih kemandirian para santrinya.¹²

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam pertama dan asli Indonesia yang mengemban misi utama yang terkenal sebagai lembaga *tafaquh fiddin*,¹³ yaitu untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”¹⁴

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Menuntut ilmu serta mendalami ilmu-ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang

¹²Siti Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 241.

¹³Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 2.

¹⁴Al-Qur'an, 9:122.

meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda.¹⁵ Dan pondok pesantren adalah wadah yang tepat untuk memperdalam pengetahuan agama seperti yang diperintahkan dalam ayat tersebut.

Pondok pesantren memegang peranan yang sangat penting bagi pembinaan karakter santri yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Karakter santri yang diharapkan dari hasil pendidikan pesantren termanifestasikan dalam lima jiwa yang harus dimiliki oleh santri. Kelima jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan, atau yang biasa disebut dengan istilah panca jiwa pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang menanamkan panca jiwa tersebut pada santri adalah pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talanghari Jember. Pondok pesantren ini merupakan pesantren yang sudah lama berdiri di kabupaten Jember tepatnya pada tahun 1931. Sejak awal berdirinya hingga saat ini pesantren ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia. Mengingat perkembangan zaman yang begitu pesat, teknologi yang semakin canggih, serta gaya hidup yang modern, lembaga ini masih bertahan dengan pola kehidupannya yang unik yang dijiwai oleh panca jiwa pondok pesantren tersebut.

¹⁵*Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IV* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), 278.

Berangkat dari ilustrasi tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam pemahaman tentang “Peranan pondok pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember Tahun 2016/2017”.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.¹⁶

Beberapa fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember tahun 2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember tahun 2017?

¹⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁷

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember tahun 2017.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis.¹⁸

Setelah penelitian selesai maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan masukan konstruktif untuk memperluas pengetahuan tentang peranan pondok pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada santri.
- b. Menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

¹⁷Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

¹⁸Ibid., 45.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri serta sebagai bekal pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

b. Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan IAIN Jember, terutama Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Hasil penelitian ini untuk menambah referensi bagi mahasiswa IAIN Jember yang berkaitan dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren.

c. Bagi lembaga

- 1) Merupakan bahan acuan bagi lembaga untuk menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada santri.
- 2) Merupakan bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini adalah “Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Santri di Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember Tahun 2016/2017”. Judul ini memiliki beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan agar tidak mengalami kekaburan makna sesuai dengan pandangan (calon) peneliti sendiri.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.¹⁹

1. Pondok Pesantren

Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengaji agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.²⁰

Dalam penelitian ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri. Maka pesantren kilat atau pesantren ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah, tidak termasuk dalam pengertian ini.

2. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia *panca* berarti lima.²¹ Sedangkan jiwa adalah sebagaimana pendapat Abu Ahmadi yang dikutip Istighfarotur Rahmaniyyah, daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi.²²

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman*, 45.

²⁰Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 212.

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 819.

²²Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 9.

Dalam penelitian ini, panca jiwa pondok pesantren merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri yang dimanifestasikan dalam pola kehidupan pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.²³ Dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Skripsi ini terdiri dari lima bab, secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

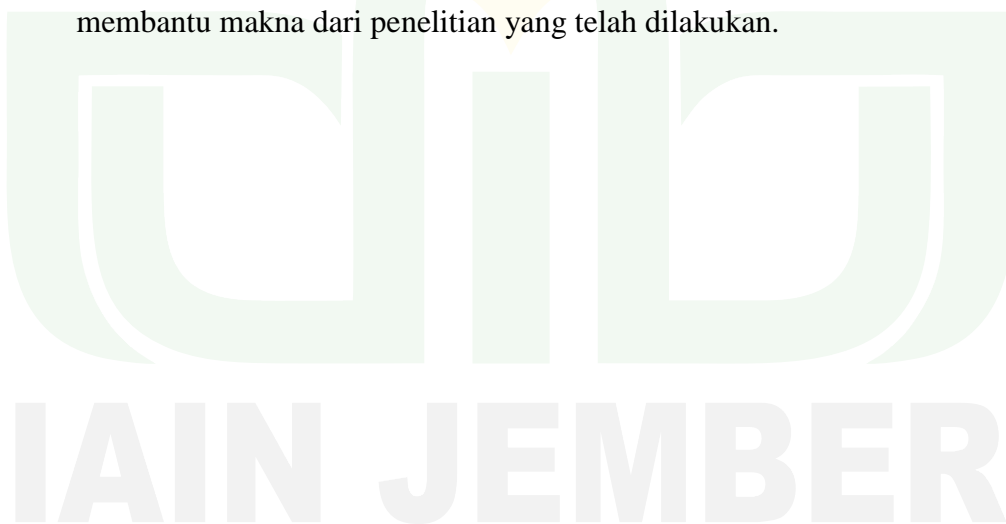
Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Kajian teori disini memaparkan tentang pondok pesantren. Selanjutnya kajian teoritis tentang panca jiwa pondok pesantren. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

²³Tim Penyusun, *Pedoman*, 48.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁴

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi karya Ita Masiroh dengan judul “Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santriwati di Pondok Pesantren Puteri Baitul Arqom Tahun 2013/2014”. Hasil penelitiannya yaitu bahwa ada tiga tahapan dalam mengimplementasikan panca jiwa pondok pesantren pada santriwati, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan dalam tahapan persiapan yaitu tes kesiapan santriwati, pembagian kamar dan kelas, dan khutbatul arsy. Tahapan pelaksanaan yaitu dengan keteladanan dari para ustadz. Kemudian yang terakhir evaluasi, baik evaluasi langsung dan evaluasi resmi.

Kedua, skripsi karya Ach. Fauzan Adzim dengan judul “Aktualisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pesantren Ainul Yaqin Klanceng Ajung

²⁴Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

Kab. Jember tahun 2012/2013”. Metode analisis menggunakan pendekatan berparadigma kualitatif-deskriptif. Jenis pendekatan penelitian menggunakan studi kasus dan pengecekan keabsahan data melalui tiga langkah yaitu kredibilitas, *dependability*, dan *confirmability*. Hasil penelitiannya yaitu bahwa (1) Aktualisasi nilai-nilai panca jiwa di pesantren Ainul Yaqin terdiri dari nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, kepatuhan, keikhlasan dan kemandirian. (2) Metode yang digunakan dalam rangka aktualisasi nilai-nilai panca jiwa di pesantren Ainul Yaqin meliputi metode human, diskusi, demonstrasi, dan ceramah plus.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No .	Peneliti, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	4	5
1.	Ita Masiroh, “Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santriwati di Pondok Pesantren Puteri Baitul Arqom Tahun 2013/2014”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji tentang panca jiwa pondok pesantren 2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. 3. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumentasi. 4. Teknik analisis: deskriptif kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber 2. Penelitian ini lebih menekankan pada peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren.

1	2	3	4
2.	Ach. Fauzan Adzim, "Aktualisasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok di Pesantren Ainul Yaqin Klenceng Ajung Kab. Jember tahun 2012/2013"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji panca jiwa pondok pesantren 2. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. 3. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dokumenter. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu jenis penelitian menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan <i>field research</i>. 3. Penelitian terdahulu keabsahan data menggunakan kredibilitas, <i>dependability</i>, dan <i>confiremability</i> sedangkan penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber

B. Kajian Teori

a. Pondok Pesantren

1) Sejarah Pondok Pesantren

Sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua, pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas.²⁵ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kali di zaman *Walisongo*.²⁶

Hasil studi Ronald Alan Lukens Bull, doktor yang menekuni studi pondok pesantren asal Amerika, menunjukkan bahwa sebagai

²⁵Qomar, *Pesantren*, 7.

²⁶Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*(Yogyakarta: Interpena, 2012), 18.

lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya, dia menelusuri bahwa tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Selanjutnya, muncul pondok pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putranya, seperti Pondok Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pondok Pesantren Demak oleh Raden Patah, dan Pondok Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.²⁷

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dan dikembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia.²⁸ Madjid (dalam Sukarno, 2012) mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Berdasarkan aspek sosio-historis pula, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang relatif tua berdiri dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya *tafaqqahu fiddin*. Kemudian, karena pondok pesantren tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat

²⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 33.

²⁸ Sukarno, *Budaya Politik*, 19.

yang plural, maka pondok pesantren mendapatkan pola dalam bidang sosial yaitu pada dimensi dakwah Islamiyah.²⁹

Pesantren berkembang terus sambil menghadapi rintangan demi rintangan.³⁰ Meskipun pondok pesantren telah melintasi proses sejarah melebihi lima abad, pondok pesantren tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren, selain ditentukan karena lembaga ini adalah asli Indonesia untuk melakukan pemberdayaan umat, di pihak lain, eksistensi pondok pesantren dalam perubahan zaman ternyata menunjukkan kesinambungan dan perubahan.³¹ Wahid (dalam Qomar, 2002) menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik.³² Pola kehidupan di institusi ini diwarnai dengan jiwa kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas yang bertanggung jawab.³³

2) Pengertian Pondok Pesantren

Dalam penyebutan sehari-hari, istilah pesantren biasanya dikaitkan dengan kata pondok. Sehingga penyebutan pesantren akan lebih pas dengan menyandingkan istilah pondok pesantren.³⁴ Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan perkataan

²⁹Sukarno, *Budaya Politi.*, 20-21.

³⁰Qomar, *Pesantren*, 11.

³¹Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam*, 36.

³²Qomar, *Pesantren*, 15.

³³Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam*, 35.

³⁴Sukarno, *Budaya Politik*, 24.

pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.³⁵

Pondok pesantren menurut Arifin (dalam Qomar, 2002) berarti suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.³⁶

Di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupainya masih ada lagi; di Aceh disebut *rangkang* dan *dayah*, sedang di Sumatera Barat disebut dengan *surau*. Meskipun demikian jika ditelusuri secara mendalam tentu masih didapatkan perbedaan-perbedaan di antara ketiga lembaga tersebut.³⁷

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga

³⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

³⁶Qomar, *Pesantren*, 2.

³⁷Ibid., 3.

yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.³⁸

3) Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³⁹

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu (dalam Qomar, 2002) adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di

³⁸Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41.

³⁹Ibid., 45.

tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴⁰

4) Unsur-unsur Pondok Pesantren

Sebuah lembaga disebut sebagai pondok pesantren karena memiliki lima komponen utama yakni: kiai, santri, mushalla/masjid, pengajian kitab-kitab klasik, dan pondok/asrama.

a) Kiai

Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama Islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.⁴¹

b) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Berdasarkan Santri dikelompokkan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren, sedang santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren dan santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk belajar agama.⁴²

⁴⁰Qomar, *Pesantren*, 4.

⁴¹Sukarno, *Budaya Politik*, 25.

⁴²Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 38.

c) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.⁴³

Posisi masjid di kalangan pesantren, memiliki makna sendiri menurut Wahid (dalam Qomar, 2002) masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.⁴⁴

d) Pengajian kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama' yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama'.⁴⁵

Sekarang, meskipun di kebanyakan pondok pesantren, telah memasukkan materi pengetahuan umum sebagai suatu

⁴³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

⁴⁴Qomar, *Pesantren*, 21.

⁴⁵Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 86.

bagian penting dalam pendidikannya, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pondok pesantren mendidik calon ulama' yang setia kepada paham Islam tradisional. Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: bahasa, Al-Qur'an, al-hadits, tauhid, fiqih, dan tasawuf.⁴⁶

e) Pondok/asrama

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.⁴⁷

5) Peranan Pondok Pesantren

Peranan pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah menurut Sukarno dalam bukunya yang berjudul *Budaya Politik Pesantren* dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok, yaitu⁴⁸:

⁴⁶Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 40-41.

⁴⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

⁴⁸Sukarno, *Budaya Politik*, 40-42.

a) Peranan Institusi

Dakwah Islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas pondok pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu pondok pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang disepakati oleh para kiai dan ulama'. Berarti dalam pergerakan selanjutnya jika pondok pesantren kurang memberikan perhatian dalam masalah dakwah Islamiyah maka pondok pesantren tersebut telah mulai kurang memperhatikan tujuan sebenarnya dari penyelenggaraan pondok pesantren. Dalam upaya mencapai tujuan itu pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau *taffaqquh fi al-din* yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan memahami secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam. Karena pada hakikatnya, pengembangan pondok pesantren adalah atas dasar motivasi agama.

b) Peranan Instrumental

Upaya dan pengamalan ajaran agama Islam selain dikembangkan dalam tujuan pondok pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Sarana dalam tujuan itu telah terwujud dalam bentuk pondok pesantren dengan berbagai pendidikan dan pengajarannya yang memang diperlukan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut dari sarana pembelajaran dan

medianya seperti masjid, ruang belajar, dan asrama, yang tidak kalah pentingnya adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran tersebut atau yang bisa dikatakan sebagai “kurikulum”. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren memang menunjang upaya untuk menyelenggarakan tujuan dalam penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dalam wacana inilah peranan pondok pesantren sebagai sarana dakwah Islamiyah tampak sangat berperan.

c) Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren diupayakan pengembangan keterampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren termasuk dalam hal ini tentunya dakwah Islamiyah. Meskipun dikembangkan sesuai dengan minat dan bakatnyamun keterpaduan instrumen dengan lembaga yang terdapat dalam pendidikan pondok pesantren memberikan kesan yang kuat adanya upaya ke arah dakwah Islamiyah. Artinya segala perlengkapan untuk disediakan dalam upaya pemenuhan tugas penyebaran ajaran dan pengetahuan agama Islam. Dari sini kemudian dipahami bahwa dalam tugas usaha untuk mencapai atau setidaknya melakukan tugas dakwah Islamiyah diperlukan “tenaga-tenaga kerja profesional” yang banyak yang mengerti akan tugas dan kewajibannya serta memiliki kapabilitas dalam dakwah Islamiyah. Pondok pesantren

dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil dan *capable* dalam pemenuhan dakwah Islamiyah.

b. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Pola kehidupan pondok pesantren dimanifestasikan dalam istilah “panca jiwa”, yang memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.⁴⁹

1) Jiwa Keikhlasan

Secara etimologis *ikhlas* (Bahasa Arab) berakar dari kata *khalasa* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Secara terminologi yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk beribadah kepada Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharapkan ridha-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”⁵⁰

⁴⁹Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 42.

⁵⁰Al-Qur’an, 6:162.

Hanya dengan keikhlasanlah amal ibadah akan diterima oleh Allah.⁵¹ Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak dari orang-orang yang tinggal dipesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang mentaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Karena belajar dinilai sebagai ibadah, maka, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan, dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang terus bertahan hingga saat ini.⁵²

Jiwa keikhlasan memanifestasi ke dalam segala rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik pasti diganjar oleh Allah SWT dengan baik pula dan bahkan berkali lipat.⁵³

⁵¹Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 33.

⁵²Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43.

⁵³Thalkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 55.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.⁵⁴

Allah memerintahkan kita agar senantiasa hidup sederhana dan tidak berlebihan, melalui firmanNya dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمُ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ السُّرْفِينَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak Menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁵⁵

3) Jiwa Kemandirian

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kiai selalu

⁵⁴Thalkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 55.

⁵⁵Al-Qur'an, 7:31.

menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.⁵⁶

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kiai dan pondok pesantren di wilayah mereka sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya fondasi utama bagi perintisan pondok pesantren.⁵⁷

Mengenai jiwa kemandirian ini, Rasulullah SAW bersabda yang bersumber dari Abu Hurairah:

لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطِبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَ يَسْتَعْنَى بِهِ مِنْ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ يَدَ الْعُلَى أَفْضَلُ مِنْ يَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ

⁵⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

⁵⁷Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43.

Artinya: “Sungguh berpagi-pagi salah seorang di antara kamu pergi mencari kayu bakar dan membawanya ke atas punggungnya lalu menjualnya, kemudian ia mendedahkan hasilnya dan tidak tergantung pada orang lain itu adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada seseorang, apakah ia memberinya atau menolaknya. Sesungguhnya tangan di atas (memberi) lebih utama daripada tangan di bawah (menerima) dan mulailah kepada orang yang mempunyai tanggungan dan beban hidup”.⁵⁸(HR Bukhari)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya dengan jalan apapun menurut kemampuan dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Begitulah didikan Rasulullah agar umatnya memiliki jiwa kemandirian yang bisa menjadikan umatnya insan-insan terhormat dan bukan umat yang lemah dan pemalas.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah sebuah istilah yang menunjukkan persaudaraan antara sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat perbedaan warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah dan Rasul-Nya.⁵⁹ Persaudaraan seiman itu ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

⁵⁸Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 135.

⁵⁹Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, 221.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁶⁰

Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takaful*.⁶¹ Dengan empat tiang persaudaraan di atas, umat Islam akan saling mencintai, bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya. Dalam suatu hadis, Rasulullah SAW menggambarkan bagaimana persaudaraan sesama muslim tersebut:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Orang mukmin yang satu dengan orang mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang antara bagian-bagiannya satu sama lain saling kuat menguatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁶²

Suasana kehidupan di pondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama tentunya, terdapat nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang

⁶⁰Al-Qur'an, 49:10.

⁶¹Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, 221.

⁶²Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, 225.

memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.⁶³

5) Jiwa Kebebasan

Kebebasan menurut Zubair (dalam Nata, 2008) adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan dari atau keterikatan kepada orang lain. Paham ini disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila: (1) Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya, (2) Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, dan (3) Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apapun.⁶⁴

Kebebasan pada tahap selanjutnya mengandung kemampuan khusus manusiawi untuk bertindak, yaitu dengan menentukan sendiri apa yang mau dibuat berhadapan dengan macam-macam unsur. Manusia bebas berarti manusia yang dapat

⁶³Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43.

⁶⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 131.

menentukan sendiri tindakannya.⁶⁵ Paham adanya kebebasan pada manusia ini sejalan pula Al-Quran surat al-Kahfi ayat 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنََّّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhan-mu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah Menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”⁶⁶

Ditinjau dari sudut pandang pondok pesantren itu sendiri, ia juga telah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh luar. Itulah mengapa pondok pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh.⁶⁷ Oleh karena itu, para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

⁶⁵Nata, *Akhlak Tasawuf*,132.

⁶⁶Al-Qur'an, 18:29.

⁶⁷Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 44.

Eksistensi pesantren menjadi kokoh karena dijiwai oleh apa yang dikenal sebagai panca jiwa pesantren.⁶⁸ Globalisasi teknologi industri yang mendunia tidak menggoyahkan eksistensi pesantren sebagai penjaga dan sekaligus pelestari nilai-nilai. Karena pesantren hanya bergantung pada kebenaran mutlak (Tuhan) yang diaktualisasikan dalam tradisi yang bercorak fiqih-sufistik, berorientasi kepada amalan ukhrawi, dan kepada kebenaran relatif yang bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan sesuai hukum agama. Artinya, semua aktivitas dunia pesantren selalu mengacu pada kehidupan duniawi dan ukhrawi secara seimbang dan sinambung.⁶⁹



⁶⁸Thalhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, 55.

⁶⁹Ibid., 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berparadigma kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.⁷⁰

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam situasi demikian penelitian lapangan dapat bersifat terbuka, tak terstruktur, dan fleksibel. Bersifat terbuka karena dalam “*medan*” yang diamati terbuka peluang memilih dan menentukan fokus kajian. Tak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistematiskan secara ketat dan pasti. Fleksibel karena dalam proses penelitian peneliti bisa memodifikasi rincian dan rumusan masalah maupun format-format rancangan yang digunakan.

Ketika mengadakan penelitian lapangan tugas pertama peneliti adalah menentukan gambaran masalah yang diteliti. Perbedaan orientasi permasalahan pada sisi lain juga membedakan karakteristik jenis

⁷⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2015), 33-34.

penelitiannya. Apabila peneliti berorientasi pada kehendak memahami karakteristik individu maupun kelompok tertentu secara mendalam, penelitian lapangan yang dilakukan termasuk kategori studi kasus. Apabila orientasinya pada hajat memahami ciri kehidupan sosial budaya suatu masyarakat guna menyusun deskripsi secara sistematis penelitian lapangan yang dilakukan termasuk jenis penelitian etnografi.⁷¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ash-ShidiqiPuteri yang merupakan salah satu pesantren yang ada di Kabupaten Jember, tepatnya berada di Jl. K.H Shidiq No. 82, Talangsari – Jember - Jawa Timur. Pertimbangan penulis melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Ash-ShiddiqiPuteri ini karena pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang masih menunjukkan eksistensinya sejak berdirinya yaitu sebelum kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tahun 1931 hingga saat ini, sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus lembaga dakwah Islamiyah yang memegang peranan penting dalam pembinaan karakter dan mental santri yang termanifestasikan ke dalam lima jiwa yang disebut sebagai panca jiwa pondok pesantren, di tengah-tengah masyarakat modern.

⁷¹Muhammad Tholchah Hasan dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Visipress, 2002), 58.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.⁷²

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pengasuh Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri
- b. Pengurus Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri
- c. Asatidz Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri
- d. Santri Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Observasi Partisipan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan,

⁷²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*,47.

peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh lebih lengkap, valid, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

- 2) Observasi Nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷³

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dalam kegiatan sehari-hari tetapi hanya mengamati pelaksanaan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember pada waktu tertentu.

Data yang akan diperoleh dari metode observasi adalah:

- 1) Letak geografis Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 2) Kondisi dan aktivitas di Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 3) Kegiatan pendidikan di Pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 145.

untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan.⁷⁴

Ada tiga macam interview atau wawancara sebagaimana pendapat Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono, berikut penjelasannya:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Pelaksanaan wawancara jenis ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

⁷⁴Noor, *Metodologi Penelitian*, 138-139

3) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁵

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Metode wawancara atau interview ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang Pondok Pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember dan juga untuk memperoleh data tentang bagaimana peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri.

Data yang diperoleh dari metode wawancara atau interview ini adalah:

- a) Peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember .
- b) Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember.

⁷⁵Sugiyono, Metode Penelitian, 233-234

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁶

Metode dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam penelitian dan praktek mengenai suatu fenomena dalam suatu bidang. Partisipan penelitian mencatat semua kejadian yang diteliti dalam catatan harian atau jurnal. Peneliti kemudian melakukan analisis konten terhadap hasil-hasil kajian, laporan-laporan maupun catatan-catatan penelitian.⁷⁷

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

- 1) Sejarah berdiri pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 2) Profil pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 3) Visi misi pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 4) Tatanan kepengurusan pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember
- 5) Jumlah santri pondok pesantren Islam Ash-ShiddiqiPuteri Talangsari Jember

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

⁷⁷Durri Andriani, dkk, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 5.4.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *deskriptif kualitatif* dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. *Deskriptif kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.⁷⁸

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014) aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁹ Aktivitas dalam analisis data, yaitu⁸⁰:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analaisi menajamkan, penyederhanaan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkordinasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk

⁷⁸Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 18.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

⁸⁰Ibid., 247-253.

data kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pernyataan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode dan sumber yaitu⁸¹:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode digunakan untuk mengecek efektifitas metode yang digunakan dalam penelitian. Selain menggunakan wawancara,

⁸¹Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang sama.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada siswa, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada guru, tenaga tata usaha atau kepala sekolah.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perijinan.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan partisipan.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

- a. Memahami latar penelitian.
- b. Memasuki lapangan penelitian.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap.

3. Tahap Paska Penelitian

- a. Menganalisis data yang diperoleh.
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian.

- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

Awal berdirinya Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini dirintis oleh Almarhum KH.Abd.Chalim Shiddiq pada tahun 1931, berlokasi di kompleks peninggalan Almarhum KH. M. Shiddiq (embah Shiddiq) yang berada di Jl. KH. Shiddiq sekarang lokasi PPI ASHTRA. Bermula dengan jumlah santri puteri 12 orang, beliau juga Murabbi Pondok pesantren Islam As-Shiddiqi dan sekaligus Kepala Jawatan Agama Kabupaten Jember, mendidik santri-santri puteri dengan sistem sorogan, tanpa kurikulum tetapi berdasarkan jenjang tingkatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Berkembangnya jumlah santri menjadi 70 orang pada tahun 1949 mendesak beliau untuk membuat panggung di bagian belakang rumah.Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah (Almarhumah) sebagai istri setia beliau, berkiprah langsung mengasuh santri puteri yang jumlahnya kian bertambah terus.

Bertambahnya jumlah santri puteri yang berdatangan dan niat beliau ingin memisahkan lokasi antara santri putera dengan santri puteri, mendorong beliau untuk mencari lokasi khusus bagi santri puteri . Pada tahun 1957 beliau dengan upaya swadaya bersama Ibu Nyai H.

Muzayyanah dapat membeli sebidang tanah di lokasi sebelah selatan, yang sekarang menjadi kompleks PPI Ash-Shiddiqi Puteri.

Pembangunan selesai pada April 1964, namun belum sempurna. Rumah kediaman, Mushalla, Bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 WC, 1 kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah toko (yang direncanakan untuk koperasi): telah selesai dibangun. Tetapi gedung madrasah baru mencapai 35%. Dalam situasi demikian, para santri puteri dipindahkan dari lokasi pondok putera (sekarang PPI ASHTRA), di Utara ke Selatan. Saat pindah ke Selatan ini jumlah santri puteri mencapai 70 orang.

Pendidikan atas santri puteri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah, disampaikan juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri yang senior sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/guru. Sistem yang dipakai dengan menjadikan para santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif Madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan didirikannya PPI ASHRI ini. Sistem klasikal diterapkan, yang dipimpin langsung oleh KH. Abd. Chalim Shiddiq sebagai Kepala Madrasah dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar antara lain : KH. A. Muchit Muzadi; Alm. Ustad Danial Adimengolo; Alm. Ustad Abd. Hadi, dan lain-lain. Saat itu jumlah santri sekaligus siswi Madrasah berjumlah 400

orang. Menyusul efektifnya pendidikan Madrasah ini, didirikannya radio amatir yang dikenal dengan nama Radam ASHRIA (Radio Amatir Ash-Shiddiqi putera dan puteri), dimana seluruh crew-nya terdiri dari para santri puteri, kecuali tenaga tehni. Aktivitas pendidikan Madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak diantara para siswi turut ujian IAIN Cabang Jember, dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

Perkembangan PPI-ASHRI dan Madrasah ASHRI yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh peristiwa yang sangat memilukan. KH. Abd. Chalim Shiddiq, Muassis dan Murabbi yang selama ini mengelola langsung Madrasah telah dipanggil kehadiran Allah SWT. Beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharram tahun 1391 H. (23 Maret 1970)

Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren dan Madrasah. Penanganan dan kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, karena waktu itu putera-puteri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri menerima tongkat estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini, K.H. Shodiq Mahmud, SH. Prof. KH. Chalim Muhammad, SH dan beberapa orang lainnya. Sementara pimpinan madrasah dipegang oleh Alm. KH. Shodiq Machmud, SH.

Keperihatinan PPI-ASHRI dengan wafatnya KH.Abd. Chalim Shiddiq tahun 1970 disusul dengan keperihatinan kembali tahun 1973 saat wafatnya Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah, sehingga penanganan PPI-ASHRI sebagai tradisi di lingkungan pondok pesantren, otomatis menjadi tanggung jawab putera-puteri beliau sebagai ahli waris. Untuk bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan KH. Achmad Shiddiq sebagai Murabby PPI-ASHRI disamping kedudukan beliau sebagai Murabby PPI-ASHTRA. Sedang kegiatan sehari-hari PPI-ASHRI ditangani langsung oleh para ahli waris, putera-puterinya Ibu Nyai Hj. Hayat Muzayyanah beserta para menantu. Namun tanpa diduga sebelumnya, tepat pada hari Rabu 23 Januari 1991, KH. Achmad Shiddiq sebagai Murabby PPI-ASHRI wafat. Dengan demikian, secara otomatis pengendalian, pengelolaan maupun tanggung jawab pondok pesantren kini berada langsung di tangan para putera-puteri K.H. Abd.Chalim Shiddiq beserta para menantunya.⁸²

2. Profil Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

Nama	: Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Jember
Alamat	: Jl. K.H. Shiddiq No. 82 Jember
No. Telpon	: (0331) 21210
Tahun berdiri	: 1931
Nama Pendiri	: K.H. Abd. Chalim Shiddiq

⁸² Dokumentasi, Jember 26 April 2017

Status Lembaga	: Swasta Murni
Azas	: Pancasila
Aqidah	: Islam Ahlussunnah Waljamaah
Pengasuh	: KH. M .Ayyub Saiful Ridjal As ⁸³

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

a. Visi

Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandang ke depan, cakap, terampil, kreatif, dan mandiri.⁸⁴

b. Misi

Menanamkan dasar-dasar aqidah, syariat, serta akhlaqul karimah, keilmuan, dan wawasan.⁸⁵

4. Data Kepengurusan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

Data pengurus Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri tahun 2017 dijelaskan pada tabel berikut:⁸⁶

Tabel 4.1
Data Kepengurusan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri
Tahun 2017

No	Nama	Jabatan
1	2	3
1.	KH. M .Ayyub Saiful Ridjal As	Pengasuh
2.	Ro'ufah Umar	Ketua Majelis
3.	Robi'atul Adawiyah	Ketua Pengurus

⁸³Dokumentasi, Jember 26 April 2017

⁸⁴ Dokumentasi, Jember, 21 April 2017

⁸⁵Ibid.,

⁸⁶Dokumentasi, Jember, 26 April 2017

1	2	3
4.	Siska Desy Ariyani	Sekretaris I
5.	Kiki Nur Jayanti	Sekretaris II
6.	Rosyida Sari A.	Bendahara I
7.	Siska Riana	Bendahara II
8.	Dewi Ilsa Isti'adah	Pendidikan I
9.	Nafisah Khoirun N	Pendidikan II
10.	Siti Nur Khabibah	Pendidikan III
11.	Isyatur Rodiah	Keamanan I
12.	Latifah	Keamanan II
13.	Wildatul Hasanah	Keamanan III
14.	Nailiyatul Himayyah	Kesehatan I
15.	Risky Nur Sa'idah	Kesehatan II

5. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

Jumlah santri di Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri berjumlah 431 orang. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut⁸⁷:

Tabel 4.2
Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri
Tahun 2017

No	Tingkatan	Jumlah
1	2	3
1	Shifir Awal I	42
2	Shifir Awal II	43
3	Shifir Tsani I	43

⁸⁷ Dokumentasi, Jember, 10 Mei 2017

1	2	3
4	Shifir Tsani II	45
5	Tahdliri I	53
6	Tahdliri II	47
7	Sufla	59
8	Wustlo	38
9	Ulya	61
Total		431

6. Kurikulum Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri

Adapun kurikulum yang ditetapkan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dijelaskan pada tabel berikut⁸⁸:

Tabel 4.3
Kurikulum Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Puteri

No	Mata Pelajaran	Kitab Pelajaran
1	2	3
1.	Al-Quran	Juz ‘Amma
2.	Tafsir	Tafsir Yasin Tafsir al Jalalain
3.	Tajwid	Syifa’ al Jinan Tuhfah al Athfal Hidayah al Mustafid Jawahir al Furqoniyah

⁸⁸Dokumentasi, Jember, 10 Mei 2017

1	2	3
4.	Hadits	Al Arba'in al Nawawi
5.	Tauhid	'Aqidah al Awam Tijan al Dlurory 'Aqidah Al Islamiyah Al Khoridah al Bahiyyah Qotyr al Ghoits Jawahir al Kalamiyah
6.	Fiqih	Safinah al Naja Mabadi' al Fiqhiyyah I&II Uyun al Masail Sulam al Taufiq Fath al Qorib
7.	Nahwu	Nahwu Jawan Matan al Ajurumiyyah Imrity
8.	Shorof	Al Amsilah al Tashrifiyah
9.	Ilmu Akhlaq	Alala Al Matlab Al Akhlaq li al Banat Taisir al Khalaq Tanqih al Qoul Qurroh al Uyun
10.	Sejarah Islam	Khulashoh Nur al Yaqin
11.	Imla'/Khot	Tulisan Ulang Kitab
12.	Muhafadloh	Alala/Aqidah al Awam Al Matlab/Khoridah al Bahiyah Al Amsilah al Tashrifiyah Al Imrity Nadzm al Funun

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung penelitian, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode analisa data deskriptif kualitatif sampai menghasilkan suatu kesimpulan. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian.

Data yang akan digali adalah tentang peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017. Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Tahun 2017

Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentengi moral para santri sebagai penerus generasi bangsa agar tidak hanyut dalam deras arus globalisasi saat ini. Salah satu cara yaitu dengan membentuk karakter santri yang beriman dan beramal sholeh. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yang bercita-cita membentuk santri yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandang ke depan, cakap, terampil, kreatif, dan mandiri, sesuai dengan

visi pondok pesantren ini. Salah satu upaya mewujudkan hal tersebut adalah dengan menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada diri santri.

Panca jiwa pondok pesantren merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya lima jiwa yang harus ada pada orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pesantren, tidak hanya santri, tetapi jajaran ustadz dan pengasuh. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan.

Pondok pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri atau yang biasa disingkat dengan PPI ASHRI merupakan salah satu pondok di daerah Kabupaten Jember yang menanamkan kelima jiwa tersebut pada santrinya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Agus M. Hanif Muqorrobin yang merupakan putra pengasuh sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa:

“Secara formal, panca jiwa pondok pesantren ini tidak tertulis secara resmi sebagai ketentuan pondok, namun ketika dilihat dan diteliti lima jiwa ini juga sudah tertanam baik secara langsung atau tidak langsung. Misalnya yang pertama jiwa keikhlasan, santri yang mondok disini itu pertama memang karena terpaksa, tapi kami biarkan berjalan, artinya membiarkan itu bukan berarti lepas, tetap harus dikontrol kita tetap harus mendampingi dan menggiring. Nah, lama-kelamaan ikhlas itu muncul sendiri. Contohnya saja pada program tahfidz, untuk memulai program tahfidz harus ada penekanan, namun setelah masuk ke program tahfidz, untuk setoran ini dibebaskan tanpa adanya target, itu tidak lain adalah mengedepankan keikhlasan. Kedua, jiwa kesederhanaan. Disini sesuai peraturan pondok, santri tidak boleh bermewah-mewahan, baju harus dibatasi hanya lima setel dan tidak boleh yang mewah-mewah dan memakai perhiasan juga tidak boleh. Ketiga, jiwa kemandirian. Sudah jelas kalau di pondok pesantren memang untuk mencetak pribadi yang mandiri. Di Ashri tidak melayani, artinya meladeni seperti halnya orang tua kepada anak. Tapi disini mereka

dituntut untuk hidup mandiri dalam segala hal dan dengan rasa tanggung jawab. Keempat, jiwa ukhuwah islamiyah. Alhamdulillah disini ukhuwah Islamiyah sangat terjaga bisa dilihat dari pembagian kamar itu tidak di sendirikan, dalam satu kamar itu diisi oleh santri yang berbeda-beda asalnya, artinya dicampurkan dan nantinya setelah menjadi alumni ada poerkumpulan alumni-alumni dan juga kita ada program semaan istima'ul Qur'an ini adalah untuk menyambung tali silaturahmi. Kemudian yang terakhir jiwa kebebasan. Di pondok Ashri ini bebas boleh tapi harus terbatas. Artinya silahkan berkreasi namun harus mengetahui batasan-batasan dan aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Mau berkreasi apapun boleh. Seperti saat ini ada lomba-lomba menjelang imtihan. Silahkan tidak apa-apa tapi tetap harus sesuai aturan-aturan.”⁸⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri memang menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santrinya baik secara langsung atau tidak langsung.

Pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pada santrinya memiliki tiga peranan pokok. Pertama, peranan institusi. Artinya, pondok pesantren harus memperjelas peranannya sebagai lembaga dakwah Islamiyah yang mengemban tugas *tafaqquh fiddiin* yaitu memperdalam ilmu agama. Peranan institusi pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren bisa dilihat dari bagaimana pondok pesantren menanamkan panca jiwa tersebut kepada para santrinya melalui nasihat langsung, keteladanan, dan bahkan hukuman. Artinya, pondok pesantren menggunakan kedudukannya sebagai lembaga dakwah islamiyah untuk menanamkan lima jiwa tersebut yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa

⁸⁹Agus M. Hanif Muqorrobin, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2017

kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan.

Peranan yang kedua yaitu peranan instrumental. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pondok pesantren memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pada santrinya sebagai salah satu bentuk *tafaqquh fiddin*. Dalam mewujudkan hal tersebut, pondok pesantren merupakan wadah yang tepat mengingat di pondok pesantren sudah tersedia sarana dan prasarana yang menunjang dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santrinya. Misalnya, bangunan pondok yang sederhana, yang juga mendorong santri untuk hidup sederhana pula.

Peranan yang ketiga adalah peranan sumber daya manusia. Kaitannya dalam hal ini pesantren berperan untuk menyediakan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang *capable* dan terampil untuk melanjutkan dakwah Islamiyah. Pemenuhan sumber daya manusia yang tersebut, pondok pesantren memainkan peranannya dengan menyiapkan para santri menjadi pribadi-pribadi yang siap diterjunkan ke masyarakat kelak dalam rangka menyampaikan dakwah Islamiyah. Inilah mengapa sebelumnya para santri harus dilatih terlebih dahulu agar mereka tidak kaget melihat dunia di luar pesantren. Karena saat mereka di pesantren kecil kemungkinan untuk berbuat sesuatu yang melenceng dari syari'at karena adanya peraturan pondok dan pengawasan *full 24* jam dari pengurus majlis santri. Ini semata-mata sebagai pembiasaan agar kegiatan-kegiatan di pesantren yang tentunya sangat positif bisa merasuk

dalam jiwa mereka sehingga akan terbentuk suatu kebudayaan baik dan pada akhirnya akan terbentuk sebagai karakter santri.

Karakter yang diharapkan ada pada diri santri setelah mengenyam pendidikan di pesantren termanifestasikan ke dalam lima jiwa yang harus ada pada diri santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang secara terperinci akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan merupakan panca jiwa pondok pesantren yang pertama harus dimiliki oleh santri sejak ia masuk dalam dunia pesantren, mulai dari mondok yang diniatkan semata-mata karena Allah SWT hingga mengikuti segala peraturan dan aktivitas pondok pesantren harus dipenuhi dengan jiwa keikhlasan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Roufah Umar yang merupakan ketua majlis sekaligus *mu'allimin* di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Keikhlasan merupakan hal pertama ditanamkan pada santri. Dari awal masuk pondok, pengasuh sudah menekankan pada para santri bahwa mondok ini ya harus ikhlas diniatkan mengabdikan. Yang utama ya pengabdian itu *wes*. Pengabdian itu melakukan sesuatu yang harus dilakukan bukan karena terpaksa atau karena senang. Pengabdian dalam bentuk apapun, termasuk menaati peraturan yang ada di pesantren. walaupun capek yang namanya peraturan harus dilakukan. Jadi santri harus pandai-pandai mengatur waktu, karena di pesantren itu kan kegiatannya padat kalau tidak dijalankan dengan rasa ikhlas ya akan terasa berat.”⁹⁰

⁹⁰ Roufah Umar, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017

Berdasarkan pernyataan tersebut, tersirat makna bahwa keikhlasan merupakan perasaan bahwa segala aktivitas dilakukan semata-mata untuk beribadah, bukan untuk memperoleh suatu keuntungan-keuntungan tertentu. Dengan demikian, jiwa keikhlasan di pondok pesantren tergambar dari para santrinya yang melaksanakan segala aktivitas pendidikan kepesantrenan karena diliputi oleh rasa ikhlas sehingga suasana harmonis akan tercipta karena bagi mereka belajar adalah ibadah. Sesuai dengan yang dituturkan oleh Siti Nur Habibah, santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yang sudah enam tahun mondok di pesantren ini saat wawancara di depan asrama pondok, ia mengatakan:

“Dari awal saya mondok disini kan karena kemauan sendiri. Nah, jadi sudah pasti saya menganggap belajar di pesantren ini sebagai ibadah. Dari guru juga kan sudah dibimbing kalau disini itu tujuannya mengabdikan jadi punya niat mencari ilmu dan mencari ilmu kan sebagai ibadah juga.”⁹¹

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti selama mengikuti aktivitas kepesantrenan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini. Terlihat semua santri mengikuti semua kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan penuh kepatuhan dan kepatuhan tersebut merupakan aktualisasi dari jiwa keikhlasan yang dimiliki oleh para santri.⁹²

⁹¹ Siti Nur Habibah, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

⁹² Observasi, Jember, 9 Mei 2017

Berdasarkan paparan-paparan data tersebut dapat dipahami bahwa jiwa keikhlasan yang dimiliki santri terlihat dari santri yang tertib mengikuti kegiatan pondok pesantren meskipun ada beberapa santri yang tidak mengikuti kegiatan dikarenakan karena ada halangan seperti sakit dan dijenguk orang tua atau memang karena kenakalan dan kemalasan santri untuk mengikuti kegiatan pondok.

b. Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pondok pesantren diliputi dengan suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri. Kehidupan sederhana di pondok pesantren tidak bisa hanya dilihat dari eksternal saja seperti dari makanannya yang memang sederhana dengan lauk tahu tempe yang sudah menjadi menu favorit sehari-hari, busana yang jauh dari kesan mewah, apalagi di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri memang melarang santrinya membawa pakaian lebih dari lima setel dan memakai perhiasan berlebih. Lebih dari itu semua yang paling penting adalah kesederhanaan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri yang harus dijiwai oleh semua santri. Sebagaimana pernyataan dari Ustadzah Roufah Umar, beliau mengatakan:

“Mondok itu memang diharuskan untuk sederhana, semua dilakukan sendiri itu juga termasuk sederhana. Misalnya disini itu tidak boleh *loundry*, makanannya juga pasti

sederhana tahu, tempe, terong itu sudah ciri khas pesantren, dimana-mana seperti itu. Sederhana juga bisa diartikan ketabahan, sabar dalam segala keadaan, memandang semua masalah itu dengan sederhana. Mondok itu menguji kesabaran kalau *nggak* sabar *gak iso wes*. Makanya kebanyakan anak kalau sudah mondok itu pasti sudah kebal menghadapi masalah. Nanti kalau sudah terjun di masyarakat, menghadapi masalah apapun itu nanti agak kebal sudah, *nggak* kaget soalnya sudah terlatih di pondok.”⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh Siska Desy A, santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri saat wawancara di depan kantor pengurus. Santri berparas manis yang berasal dari Banyuwangi itu mengatakan:

“Kalau mondokitu pasti kekuatan hati, kesabaran dan ketabahan akan meningkat. Misalnya saja kalau mau makan, harus antri dulu, nanti kadang-kadang sudah antri panjang, *eh* ternyata nasinya habis, ya harus sabar. Apalagi kalau pas kiriman telat, ya harus sabar. Mau marah-marah pun, marah-marah ke siapa, orang tua tidak ada, ya harus sabar. Juga harus bisa mengendalikan diri sendiri, mengatur keuangan sendiri, jangan sampai habis sebelum waktunya.”⁹⁴

Pernyataan yang sama terkait kesederhanaan di pondok pesantren juga dipaparkan oleh Kiki Nur Jayanti santri dari Bondowoso yang sudah mondok tiga tahun sejak kelas 1 Madrasah Aliyah, ia mengatakan:

“Pondok itu memang identik dengan sederhana. Disini juga seperti itu, makan tahu tempe setiap hari paling *mentok* ya telur, itupun dikasih tepung banyak jadi tidak kerasa telurnya. Pakaian sehari-hari ya *sarungan*, disini tidak boleh bawa baju lebih dari lima, kalau ketahuan ya dirampas. Disini juga tidak boleh keluar pondok, hanya boleh keluar satu bulan sekali,

⁹³ Roufah Umar, Wawancara, Jember, 22 April 2017

⁹⁴ Siska Desy A, Wawancara, Jember, 24 April 2017

itupun hanya diberi waktu dua jam saja, lebih dari itu didenda lima ribu setiap jam keterlambatan.”⁹⁵

Hasil wawancara mengenai jiwa kesederhanaan dari beberapa informan di atas dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti. Keseharian santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri tampak begitu sederhana, sederhana dalam hal berpakaian dan makanan, yang jauh dari kesan mewah. Terbukti dari peraturan dalam membawa pakaian yang dibatasi hanya 5 setel, dan kebanyakan disana santri menggunakan bawahan sarung, begitu pula dalam hal makanan setiap hari santri hanya mengonsumsi lauk tahu tempe dan terong yang jauh dari tercukupnya gizi.⁹⁶

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri diliputi dengan kesederhanaan, sederhana dalam penampilan, perbuatan, dan perkataan. Sederhana dalam penampilan bisa dilihat dari pakaian dan makanan santri. Sederhana dalam perbuatan dilihat dari sikap santri yang sabar ketika kiriman dari orang tua telat dan kemampuan mereka mengendalikan diri sendiri. Sederhana dalam perkataan, mereka tidak saling menyombongkan diri karena memang kehidupannya sama.

⁹⁵ Kiki Nur Jayanti, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

⁹⁶ Observasi, Jember, 26 April 2017

c. Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di pondok pesantren. Santri harus belajar mengurus segala keperluannya sendiri. Santri memang dituntut untuk hidup mandiri, berdiri diatas kaki sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sehingga nanti jika seorang santri telah memasuki kehidupan yang sesungguhnya di keluarga dan masyarakat ia sudah terlatih untuk hidup mandiri dan tidak menyusahkan orang lain. Terkait hal tersebut, Rosyidah Sari Anggraini, santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yang juga menjabat sebagai bendahara pondok mengatakan bahwa:

“Kemandirian saya setelah mondok disini semakin bertambah. Karena memang jauh dari orang tua. Harus melakukan semuanya sendiri, tidak bisa bergantung pada siapapun karena disini memang semua santri hidup sendiri. Mulai dari cuci baju sendiri, antri makan sendiri, sampai mengartur keuangan pun sendiri. Masalah ibadah pun juga diatur sendiri, sholat, ngaji, diniyah, dan yang lainnya. Beda kalau di rumah, selalu diingatkan orang tua. Apalagi di pondok kan kegiatannya padat, kalau tidak bisa mengatur waktu ya tidak bisa mengikuti kegiatan pondok.”⁹⁷

Ungkapan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Dinda Febriyani Suroyyah, santri kelas 1 madrasah tsanawiyah yang belum genap satu tahun mondok yang menyatakan:

“Saya baru mondok disini, baru masuk tahun ajaran ini, jadi belum genap satu tahun. Sebelumnya saya belum pernah mondok, baru kali ini. Awalnya saya belum krasan, karena jauh dari orang tua. Biasanya orang tua yang menyiapkan

⁹⁷ Rosyidah Sari A, *Wawancara*, Jember, 24 April 2017

segala keperluan saya, disini semuanya harus dilakukan sendiri. Tapi sekarang saya sudah terbiasa mengatur segalanya sendiri, cuci baju sendiri.”⁹⁸

Hasil wawancara dari beberapa informan di atas juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan. Peneliti menemukan santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yang mengatur urusannya sendiri, merawat dirinya sendiri seperti jadwal mandi yang harus diatur sendiri. Jika tidak bisa mengatur sendiri waktu untuk mandi bisa jadi mereka tidak mandi karena memang jadwal pondok yang padat. Mereka juga terlihat mencuci baju sendiri dan menjemurnya sendiri.⁹⁹

Berdasarkan paparan-paparan data tersebut dapat dianalisis bahwa jiwa kemandirian yang dimiliki santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri tampak dalam keseharian mereka yang mengurus segala keperlunya sendiri. Tidak hanya itu, kemampuan mereka untuk mengatur waktu dan mengatur keuangan juga menunjukkan jiwa kemandirian yang mereka miliki.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah bisa diartikan sebagai persaudaraan antar sesama muslim tanpa melihat adanya perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti perbedaan bahasa, suku, dan warna kulit. Hal ini menimbulkan implikasi adanya persaudaraan yang akrab. Persaudaraan yang diikat oleh kesamaan keyakinan atau

⁹⁸ Dinda Febriyani Suroyyah, *Wawancara*, Jember, 9 Mei 2017

⁹⁹ Observasi, Jember, 9 Mei 2017

keimanan kepada Allah dan Rasul Nya. Begitupula kehidupan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yang diliputi oleh jiwa ukhuwah islamiyah sehingga suasana persaudaraan terlihat begitu akrab antar santri satu dan santri yang lainnya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri terdiri dari 6 wilayah kamar yaitu wilayah A sampai wilayah F yang saling terhubung antar wilayahnya. Pembagian wilayah kamar pada santri dilakukan secara acak dengan tidak membedakan daerah asal ataupun usia. Jadi dalam satu kamar bisa jadi ditempati santri dari berbagai kota, yaitu dari Banyuwangi, Bondowoso, Jember, bahkan Makassar dan Riau. Walaupun demikian, persaudaraan mereka sangat dekat.¹⁰⁰

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ustadzah Roufah Umar yang mengatakan bahwa:

“Persaudaraan di pondok pesantren ini sangat akrab, seperti tidak ada batas. Tidak ada batasan santri dari wilayah ini harus berteman dengan wilayah ini, tidak seperti itu. Semua santri bisa ke wilayah mana saja, hanya saja kalau sudah bel jam tidur harus kembali ke wilayahnya masing-masing. Kan ada jam belajar. Kadang belajar bersama antar wilayah. Walaupun pasti ada gesekan antar santri, karena salah paham perbedaan pendapat tapi itu sudah biasa, sebagai bumbu dalam persaudaraan, seperti halnya padi kan semakin bergesekan semakin putih, ibaratnya seperti itu.”¹⁰¹

Hal yang sama terkait jiwa ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri juga disampaikan oleh

¹⁰⁰ Observasi, Jember, 26 April 2017

¹⁰¹ Roufah Umar, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017

Farhanah, santri kelas 3 Madrasah Tsanawiyah dari Makassar yang sudah 3 tahun menuntut ilmu di pesantren ini, ia mengatakan:

“Saya dari Makassar, tepatnya di Ujung Pandang. Walaupun saya dari luar Pulau Jawa, jauh dari orang tua dan jarang sekali *nyambangi* tetapi disini saya merasa punya keluarga baru. Semuanya baik, saling perhatian, apalagi kalau ada yang sakit, sangat terlihat adanya kekeluargaan yang dekat, semuanya khawatir dan pasti merawat dengan baik, mulai dari membelikan obat, memberi makan sampai mencuci baju semuanya dilakukan dengan ikhlas. Disini tidak membeda-bedakan teman, semuanya sama, santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri.”¹⁰²

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Riska Widyaningsih santri kelas 3 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. Santri yang biasa disapa Widi tersebut mengatakan:

“Sebelum nyantri di pondok ini saya belajar di Pondok Pesantren yang lain di daerah Jember juga selama kurang dari satu tahun. Kemudian saya pindah disini. Perbedaan yang mencolok dari kedua pondok tersebut adalah suasana kekeluargaannya. Sebelumnya saya merasa terasingkan, teman satu kamar saya *kereng-kereng* jadi saya *ndak* krasan. Nah, setelah saya mondok disini, saya senang dan *krasan*, punya banyak teman dan mereka baik-baik. Suasana kekeluargaannya sangat kental terasa.”¹⁰³

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati memang sikap antar santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini sangatlah terbuka. Hal lain yang peneliti amati adalah, pada saat santri kelas 3 akan mengikuti ziaroh ke wali 5, santri yang lain yang juga temannya

¹⁰² Farhanah, *Wawancara*, Jember, 9 mei 2017

¹⁰³ Riska Widyaningsih, *Wawancara*, Jember, 10 Mei 2017

memberikan bekal, baik berupa uang ataupun makanan dengan menggunakan uang iuran bersama. Ukhuwah islamiyah juga begitulah terasa dalam suasana pondok pesantren, terlihat saat kegiatan sholat berjamaah santri dari berbagai wilayah kamar berkumpul menjadi satu di musholla sehingga mereka bisa saling mengenal dan lebih akrab lagi.¹⁰⁴

Berdasarkan paparan-paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa jiwa ukhuwah Islamiyah memang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini. Jiwa ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri bisa dilihat dari pembagian kamar yang acak, kedekatan antar santrinya, dan dalam kegiatan sholat berjamaah.

e. Jiwa Kebebasan

Bebas bukan berarti lepas tanpa kontrol dan tanggung jawab. Kebebasan disini memiliki arti bahwa para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Kebebasan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri diartikan bebas dalam berkreasi dan berpikir. Juga bebas dalam menentukan langkah hidupnya ke depan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Khafsatun 'Ainiyah, santri senior yang sudah 3 tahun menjadi pengajar pendidikan akhlaq di *tarbiyah diniyah* Pondok Pesantren Islam Ash-

¹⁰⁴ Observasi, Jember, 9 Mei 2017

Shiddiqi Puteri, ketika ditanya mengenai jiwa kebebasan di pondok pesantren ia mengatakan:

“Kita bebas melakukan apa saja tentu tanpa melanggar syariat Islam, dimanapun kita berada kita bebas sebebas-bebasnya, tapi kita hidup tidak sendirian, ada hak orang lain yang tidak boleh kita langgar, ada malaikat yang selalu mengiringi kita, kita tidak boleh melanggar hukum Allah termasuk pemerintahan yang sah Setiap santri memiliki kebebasannya masing-masing, akan tetapi kebebasan itu ada yang mengatur, kalau di pondok maka ada aturan pondok, aturan pemerintah dan syariat Islam. Di pondok sudah ditentukan jadwal kegiatan, aktifitas keseharian, lalu dimana letak kebebasan yang diberikan?Santri bebas mengembangkan bakat yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, santri bebas berkarya, berinovasi sesuai persetujuan pembimbing. Santri bebas berfikir, berpendapat dan menyampaikan argumennya melalui even yang tepat.Misalnya saat ini di Pondok Ashri ini sedang ada kegiatan lomba-lomba menjelang imtihan.Silahkan saja mereka berkreasi sekreatif mungkin tapi tetap berpatokan pada aturan-aturan pondok yang berlaku.”¹⁰⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri santri bebas beraktifitas, berkreatifitas, berpendapat, berkarya dengan catatan tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku.

¹⁰⁵Khafsaturun ‘Ainiyah, *Wawancara*, Jember, 18 Mei 2017

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember Tahun 2017

Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren, tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Berikut ini faktor pendukung dan faktor penghambat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri.

a. Faktor Pendukung

Upaya menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri akan berhasil jika didukung oleh beberapa pihak. Selain memang kewajiban dari seluruh elemen pondok pesantren untuk menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri, keluarga juga sangat berpengaruh terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren pada santri.

Berkaitan dengan faktor pendukung Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren, Ustadzah Roufah Umar mengatakan:

“Faktor lingkungan sangat berpengaruh, lingkungan sekitar kan bermacam-macam. Apalagi lingkungan teman, sangat besar pengaruhnya. Saya rasa di pesantren manapun juga seperti itu. Selama saya disini, yang saya lihat santri itu kan wataknya bermacam-macam, ada yang rajin, ada yang agak bandel. Tergantung santri itu sendiri harus pandai-pandai memfilter pengaruh-pengaruh dari teman.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Roufah Umar, *Wawancara*, Jember, 22 April 2017

Hal sama terkait faktor pendukung Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren juga dipaparkan oleh Ustadzah Khafsatun Ainiyah, ia mengatakan:

“Sebenarnya segala kegiatan, pembelajaran, tata tertib, pergaulan sangat mendukung pondok pesantren dalam menanamkan Panca Jiwa Pondok pesantren bagi santri, tapi bagi santri yang mau meresapi dan merenungi setiap kegiatan. Segala kegiatan di pondok ini kan sebagai pembiasaan bagi santri, bagaimana santri ikhlas untuk terbiasa hidup sederhana, mandiri, hidup dengan orang banyak yang menuntut untuk toleransi, dan juga terbiasa mengatur hidupnya sendiri. Tetapi semua itu kembali lagi pada santri, bagaimana menanggapi itu semua. Selain itu, fasilitas-fasilitas pondok yang seadanya mendorong santri untuk memiliki lima jiwa pondok pesantren.”¹⁰⁷

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti mengamati santri yang kebanyakan sudah peka terhadap aturan. Misalnya saat bel yang menandakan sholat jamaah telah berbunyi, mereka langsung bergegas mempersiapkan diri untuk mengikuti sholat jamaah. Biasanya mereka yang hadir lebih awal di musholla, menunggu santri yang lain dengan membaca al-Qur'an. Peneliti juga mengamati selama kegiatan pondok berlangsung ketua majlis santri mengontrol langsung guna memastikan semua santri mengikuti seluruh kegiatan yang dijadwalkan.¹⁰⁸

Berdasarkan paparan data dari informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang mendukung Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa

¹⁰⁷ Khafsatun 'Ainiyah, *Wawancara*, Jember, 18 Mei 2017

¹⁰⁸ Observasi, Jember, 9 Mei 2017

pondok pesantren pada santrinya. Pertama, pengaruh faktor lingkungan utamanya teman. Kedua, rutinitas dan pembiasaan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. Ketiga, dari kepribadian santri itu sendiri.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor yang menghambat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren, bisa diketahui dari hasil wawancara kepada Agus M. Hanif Muqorrobin. Beliau menuturkan bahwa:

“Kendala yang pertama itu adalah lingkungan. Artinya lingkungan disini adalah dari keluarga. Kebanyakan yang saya alami yang saya rasakan, di pondok sudah berusaha mencetak karakter, menjadi sebuah kebudayaan, namun di rumahnya, orang tua, keluarganya tidak mendukung. Disini sudah disuruh *mruput* pakai kerudung menutup aurat, tapi di rumahnya ibunya, saudaranya tidak pakai kerudung, membuka aurat. Disini suruh memperhatikan waktu sholat, di luar sana tidak. Nah ini sangat menjadi kendala. Jadi yang kami rasakan ketika santri pulang dari rumah kembali ke pondok lagi ini harus mengawali dari nol lagi, sulitnya dari situ ngajari dari awal lagi, mengajari kepekaan mereka terhadap syari’at. Mungkin ada yang tidak dari nol lagi, tapi mayoritas seperti itu. Kendala ini mencakup semua aspek panca jiwa pesantren. Dan solusinya kita menekan untuk pulang, insyaa Allah diterapkan pada yang akan mendatang, pulang tidak boleh melebihi 2 hari. Jadi itu kendalanya, solusinya disamping secara dhohir kami membatasi masalah pulang, juga kami punya ritual khusus batiniyah. Orang-orang yang tinggal di pondok itu punya kewajiban untuk mentirakati mereka, harus ditirakati, didampingi baik secara dhohir ataupun batin. Didoakan setiap saat, paling tidak difatihahi, karena ikon disini adalah fatihah, setiap hari 100 kali membaca fatihah. Lingkungan adalah kendala yang mendasar. Kendala yang lain mungkin yang tidak mendasar adalah pengaruh-pengaruh dari luar, mungkin

gaya hidup sekarang sangat pengaruh, pemakaian teknologi juga. Kendala ini juga mencakup kelima panca jiwa tadi.”¹⁰⁹

Terkait faktor yang menghambat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri, hal yang sama juga disampaikan Ustadzah Khafsaton Ainiyah menyampaikan bahwa:

“Pengaruh luar dari perkembangan zaman yang begitu pesatnya tentu memberikan dampak terhadap kehidupan santri dimanapun pondoknya, tidak hanya di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini. Apalagi disini adalah pondok khusus perempuan, yang mana perempuan itu pastinya tidak akan lepas dengan yang namanya fashion. Mengingat lokasi pondok sini yang berada di lingkungan perkotaan yang kanan kirinya berjejer-jejer pertokoan, tugas pondok ini semakin bertambah, jika pihak pondok tidak menekan santrinya untuk tidak terpengaruh dengan dunia luar dengan melarang santrinya keluar dari batas yang telah ditetapkan pondok, maka panca jiwa ini juga akan sulit ditanamkan pada diri santri.”¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri bisa dilihat dari faktor lingkungan keluarga, letak pondok pesantren yang berada di perkotaan, dan dari dalam pribadi santri itu sendiri.

¹⁰⁹ Agus M. Hanif Muqorrobin, *Wawancara*, Jember, 19 Mei 2017

¹¹⁰ Khafsaton ‘Ainiyah, *Wawancara*, Jember, 18 Mei 2017

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Tahun 2017

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi.

Pertama, jiwa keikhlasan. Keikhlasan merupakan perasaan bahwa segala aktivitas dilakukan semata-mata untuk beribadah, bukan untuk memperoleh suatu keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa keikhlasan santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri terlihat dari santri yang tertib dan patuh mengikuti kegiatan pondok pesantren dan

kepatuhan tersebut merupakan aktualisasi dari jiwa keikhlasan yang dimiliki oleh para santri.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Soebahar sebagai berikut:

Jiwa keikhlasan tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak dari orang-orang yang tinggal dipesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang mentaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat.¹¹¹

Temuan tersebut juga dihubungkan dengan teori yang dikembangkan Imam Tholkhah sebagai berikut:

Jiwa keikhlasan memanifestasi ke dalam segala rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik pasti diganjar oleh Allah SWT dengan baik pula dan bahkan berkali lipat.

Kedua, jiwa kesederhanaan. Berdasarkan wawancara dan observasi kesederhanaan santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yaitu sederhana dalam penampilan, perbuatan, dan perkataan. Sederhana dalam penampilan bisa dilihat dari pakaian dan makanan santri. Sederhana dalam perbuatan dilihat dari sikap santri yang sabar ketika kiriman dari orang tua telat dan kemampuan mereka mengendalikan diri sendiri. Sederhana dalam perkataan, mereka tidak saling menyombongkan diri karena memang kehidupannya sama.

¹¹¹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 43.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Soebahar sebagai berikut:

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.¹¹²

Berdasarkan teori tersebut, kehidupan di pondok pesantren memang identik dengan kesederhanaan. Santri dituntut untuk hidup sederhana yang jauh dari gaya hidup mewah yang memang sudah menjadi identitas zaman globalisasi saat ini.

Ketiga, jiwa kemandirian. Sikap mandiri juga terbentuk dalam diri santri, terlihat dari keseharian mereka yang mengurus segala keperlunya sendiri. Tidak hanya itu, kemampuan mereka untuk mengatur waktu dan mengatur keuangan juga menunjukkan jiwa kemandirian yang mereka miliki.

Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kiai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.¹¹³

¹¹²Soebahar, *Kebijakan Pendidikan*, 43

¹¹³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 45.

Berdasarkan temuan dan teori tersebut, kehidupan di pondok pesantren sudah mengikuti ajaran Rosulullah SAW yang menganjurkan umatnya agar memiliki jiwa kemandirian dengan tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain yang nantinya akan menjadikannya sebagai insan yang terhormat.

Keempat, jiwa ukhuwah Islamiyah. Ukhuwah islamiyah juga begitu terasa dalam suasana pondok pesantren, terlihat dari pembagian kamar yang acak, kedekatan antar santrinya, dan dalam kegiatan sholat berjamaah. Tidak ada lagi pembatas diantara mereka, sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-sama. Walaupun sejatinya mereka berbeda-beda bahasa, suku, dan warna kulit, tetapi dengan sikap saling toleransi mereka bisa hidup berdampingan. Sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Yunahar sebagai berikut:

Supaya ukhuwah Islamiyah dapat tegak dengan kokoh diperlukan empat tiang penyangga, yaitu *ta'aruf*, *tafahum*, *ta'awun*, dan *takaful*. Dengan empat tiang persaudaraan di atas, umat Islam akan saling mencinta, bahu membahu, tolong menolong dalam menjalani dan menghadapi tantangan kehidupan, bahkan mereka sudah seperti satu batang tubuh yang masing-masing bagian tubuh ikut merasakan penderitaan bagian tubuh lainnya.¹¹⁴

Kelima, jiwa kebebasan. Kebebasan dalam hal berkreasi dan kreativitas juga dituangkan santri dalam kegiatan pesantren, seperti lomba MC, Dibaiyah, Kreasi Hijab, dll. Karena pesantren Ashri tidak membatasi santri dalam mengembangkan bakat yang dimiliki, tetapi tetap sesuai dengan aturan yang diberlakukan dipesantren.

¹¹⁴Yunahar, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 33.

Temuan tersebut kemudian dikuatkan dengan teori yang dikembangkan oleh Abuddin Nata sebagai berikut:

Seseorang disebut bebas apabila: (1) Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya, (2) Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya, dan (3) Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri, oleh kehendak orang lain, negara atau kekuasaan apapun.¹¹⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan manapun pasti memiliki aturan, tata tertib yang berlaku, demikian halnya di pondok pesantren. Aturan yang jelas dan sanksi bagi pelanggar aturan juga jelas. Aturan tidak bertujuan untuk membatasi aktifitas, kreatifitas, inovasi santri, tetapi ini menjadi media pembelajaran untuk mentaati segala yang sudah ditetapkan bersama.

Tahap selanjutnya, setelah temuan-temuan tersebut didiskusikan dengan teori yang dikembangkan oleh Soebahar (2013), Dhofier (2015), Thalkhah (2004), Yunahar (2014), dan Nata (2008), dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri sebagai lembaga dakwah Islamiyah benar-benar memainkan perannya dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri. hal ini dapat diketahui dengan tertanamnya kelima jiwa ini pada diri santri.

Peranan Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santrinya tidak lain adalah guna menyiapkan para santri menjadi sumber daya manusia yang

¹¹⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 131.

tangguh dan berani menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Dengan demikian akan terbentuk jiwa yang besar dan mental yang kuat sebagai bekal perjuangan disegala bidang dan juga dalam menyampaikan dakwah Islamiyah. Sesuai dengan sasaran dari program-program di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri yaitu membentuk “Kyai Perempuan”. Artinya, perempuan yang memiliki ilmu, amal dan akhlaq yang memadai, sehingga mampu/pantas menjadi “guru ngaji” dalam arti yang sebenarnya bagi anak-anak, remaja dan orang tua di sekitarnya *‘ala thoriqorti ahlussunah wal jamaah*, dan juga dapat hidup di tengah-tengah umat, tidak mengambang dan tidak canggung bergaul dengan segala lapisan masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok ini juga memiliki beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor yang menghambat. Setiap keberhasilan suatu pekerjaan, program, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari faktor yang mendukung baik dari luar atau dalam. Sebaliknya, faktor yang menghambat juga menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Demikian juga dalam menanamkan panca jiwa pondok pada santri dalam kehidupan di pondok pesantren Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri tidak terlepas dari faktor yang mendukung dan yang menghambat.

Adapun faktor yang mendukung Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santrinya ada tiga faktor. Pertama, pengaruh faktor lingkungan utamanya teman. Kedua, rutinitas dan pembiasaan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri. Ketiga, dari kepribadian santri itu sendiri.

Sedangkan faktor yang menghambat Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri bisa dilihat dari faktor lingkungan keluarga, letak pondok pesantren yang berada di perkotaan, dan dari dalam pribadi santri itu sendiri.

Jika dilihat dari letak geografisnya, Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ini berada di tengah kota Jember yang dikelilingi oleh gedung-gedung pusat perbelanjaan seperti toko Jadi Fashion, Matahari *Departmen Store*, *Nico Square*, Pasar Tanjung, dan yang lainnya. Bukan tidak mungkin jika para santri akan tergoda dengan gemerlapnya dunia luar yang bisa mendorong mereka pada gaya hidup konsumerisme.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017, adalah sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri benar-benar memiliki peranan dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan. Kelima jiwa tersebut ditunjukkan oleh para santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri melalui kegiatan kesehariannya.
- b. Faktor yang mendukung dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri ada tiga faktor:
 - a) Pengaruh faktor lingkungan dari pihak pondok pesantren.
 - b) Rutinitas dan pembiasaan di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri.
 - c) Kepribadian santri itu sendiri.Sedangkan faktor yang menghambat dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri adalah:
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Letak pondok pesantren yang berada di perkotaan
 - c) Kepribadian santri itu sendiri.

B. Saran

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang penerapan tentang peranan pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Puteri Talangsari Jember tahun 2017. Maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan:

1. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan, aturan dan tata tertib pondok pesantren serta pengawasan perkembangan potensi pendidikan semua santri perlu ditingkatkan agar semua kegiatan, aturan dan tata tertib dapat berjalan dengan baik serta perkembangan potensi santri tetap terkontrol. Dengan demikian akan mempermudah pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa pondok pesantren pada santri.

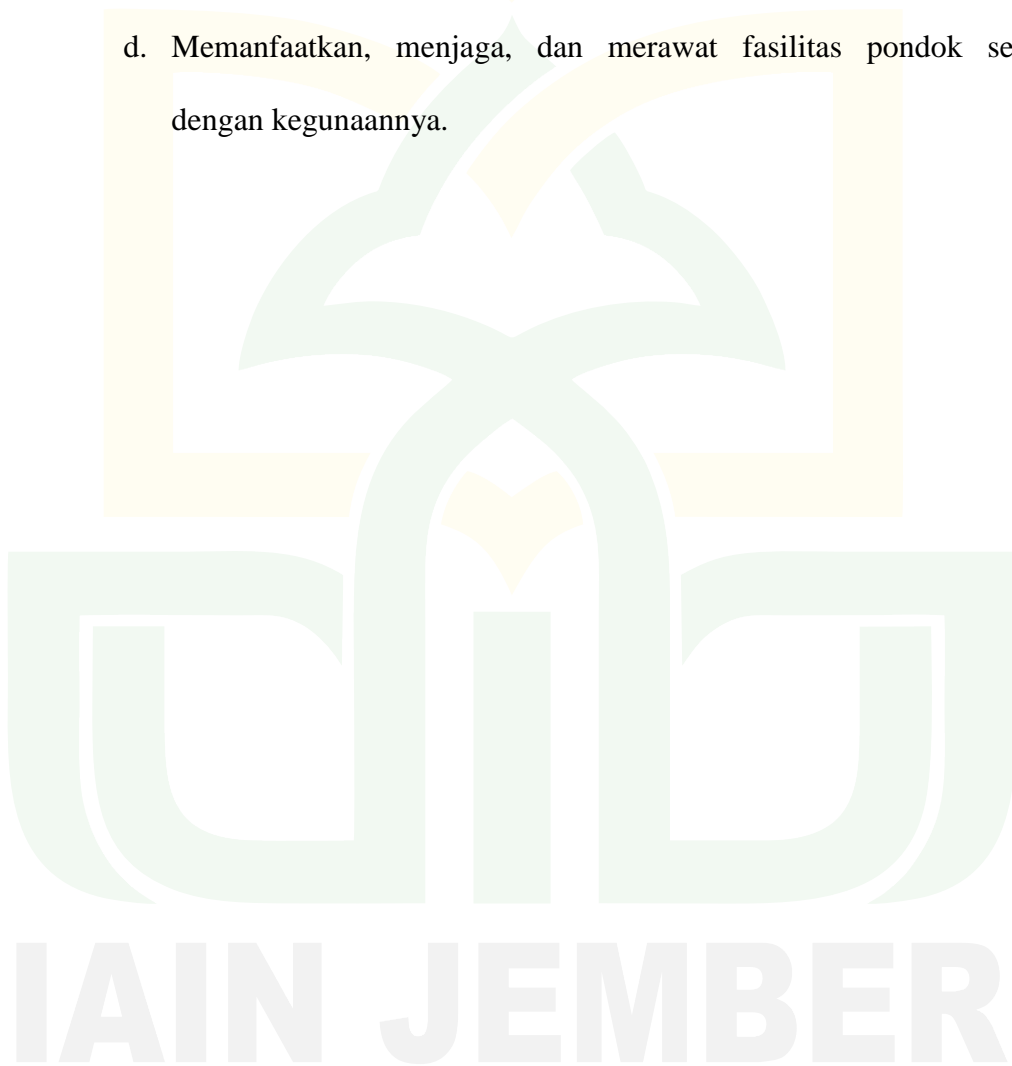
2. Bagi Asatidz

Hendaklah asatidz selalu sabar dan pantang menyerah dalam mendidik dan mengajar para santri dan senantiasa memberikan contoh yang baik kepada santri, menjadi teladan yang baik.

3. Bagi Santri

a. Semua santri diharapkan lebih giat, sungguh-sungguh, dan tekun dalam belajar baik didalam pondok pesantren maupun di luar pesantren dan mematuhi semua aturan tata tertib dan aturan yang ada dalam pondok pesantren karena semua itu untuk kebaikan semua santri.

- b. Semua ilmu pengetahuan dan pengalaman yang di dapatkan oleh santri diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan setelah keluar dari pondok pesantren.
- c. Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan semua santri tanpa memandang latar belakang mereka.
- d. Memanfaatkan, menjaga, dan merawat fasilitas pondok sesuai dengan kegunaannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IV*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Andriani, Durri, dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Nata,Abuddin. 2008. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Rahmaniyah, Istighfarotur. 2010. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press
- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Saebani, Beni Ahmad & Hendra Akhdiyati.2012. *Ilmu Pendidikan Islam*Bandung: CV Pustaka Setia
- Sayadi, Wajidi. 2011. *Hadis Tarbawi*.Jakarta: Pustaka Firdaus
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudahar, Moh. Suri, 2014. *Adabul Mufrad Kumpulan Hadis-hadis Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Interpena

- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thalkhah, Imam & Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Tirtarahardja, Umar & S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2016. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiyani, Novan Ardy & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI
- Zuhairini, dkk. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elmy Nur Mufidah
NIM : 084 131 396
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 November 1995
Alamat : Dusun Mangunrejo Desa Blambangan RT 05
RW 01 Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi
Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember Tahun 2017" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 27 Mei 2017

Saya yang menyatakan,



Elmy Nur Mufidah

NIM. 084131396

LAMPIRAN 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
“ Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Santri di PPI Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember Tahun 2017 “	1. Peranan Pondok Pesantren 2. Panca jiwa Pondok Pesantren	1. Peranan Institusi 2. Peranan instrumental 3. Peranan sumber daya manusia 1. Jiwa keikhlasan 2. Jiwa kesederhanaan 3. Jiwa kemandirian 4. Jiwa ukhuwah Islamiyah 5. Jiwa Kebebasan	PPI ASHRI adalah dakwah Islamiyah PPI ASHRI melakukan sarana dakwah Islamiyah PPI ASHRI menyediakan SDM dalam memenuhi dakwah Islamiyah - Belajar sebagai ibadah - Kekuatan hati - Ketabahan - Pengendalian diri - Tidak bergantung pada pihak lain - Persaudaraan yang akrab - Bebas memilih jalan hidup	Data Primer: 1. Wawancara dengan: - Pengasuh - Pengurus - Ustadz - Santri 2. Hasil Observasi 3. Dokumentasi Data Sekunder: Kepustakaan	a. Pendekatan Penelitian: Kualitatif b. Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan c. Lokasi Pon-pes As-Shiddiqy Putri Talangsari Jember d. Metode pengumpulan data: - Observasi - Interview - Dokumenter e. Analisis Data Kualitatif Deskriptif f. Keabsahan Data : - Triangulasi Metode - Triangulasi Sumber	1. Bagaimana Peran pondok pesantren dalam menanamkan Panca jiwa Pondok Pesantren Pada Santri ? 2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pondok pesantren dalam menanamkan Panca jiwa Pondok Pesantren pada Santri ?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang letak geografis Pondok Pesantren Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
2. Observasi tentang kondisi dan aktivitas di Pondok Pesantren Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
3. Observasi tentang kegiatan di Pondok Pesantren Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri
 - a. Bagaimana sejarah singkat PPI Ashri ini?
 - b. Apa visi dan misi PPI Ashri ini?
 - c. Setiap pondok pesantren pasti memiliki tujuan didirikannya. Apa tujuan berdirinya PPI Ashri ini yang membedakannya dengan pesantren lain?
 - d. Selanjutnya kita tahu bahwa ada lima jiwa yang harus ada dalam setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pesantren yang kita kenal sebagai panca jiwa pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan. Apakah di PPI Ashri menanamkan panca jiwa ini pada santrinya?
 - e. Lalu bagaimana peranan PPI Ashri ini dalam menanamkan panca jiwa ini pada santri?
 - f. Apa saja kendala dalam menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?
 - g. Apa saja yang mendukung menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

2. Wawancara Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri

- a. Selanjutnya kita tahu bahwa ada lima jiwa yang harus ada dalam setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pesantren yang kita kenal sebagai panca jiwa pondok pesantren yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan. Apakah di PPI Ashri menanamkan panca jiwa ini pada santrinya?
- b. Lalu bagaimana peranan PPI Ashri ini dalam menanamkan panca jiwa ini pada santri?
- c. Apa saja kendala dalam menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?
- d. Apa saja yang mendukung menanamkan jiwa keikhlasan pada santri?

3. Wawancara Santri Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri

- a. Sejak kapan Anda mondok di PPI Ashri ini?
- b. Apa yang mendorong Anda untuk mondok di PPI Ashri ini? Apakah karena orang tua atau kemauan sendiri?
- c. Apakah Anda menganggap belajar di PPI Ashri ini sebagai ibadah? Atau karena keterpaksaan?
- d. Apakah selama mondok di PPI Ashri ini kekuatan hati Anda semakin meningkat? Contohnya?
- e. Apakah selama mondok di PPI Ashri ini ketabahan Anda semakin besar? Contohnya?
- f. Apakah selama mondok di PPI Ashri ini Anda semakin bisa mengendalikan diri sendiri? Contohnya?
- g. Bagaimana kemandirian Anda selama mondok di PPI Ashri ini? Apakah Anda masih bergantung pada orang lain?
- h. Bagaimana menurut Anda persaudaraan antar santri di PPI Ashri ini? Apakah akrab atau senggang?
- i. Apakah Anda merasa terkekang mondok di PPI Ashri ini?

- j. Perubahan apa yang Anda rasakan sebelum dan setelah mondok di PPI Ashri ini?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
2. Profil Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
3. Visi misi Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
4. Tatanan kepengurusan Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
5. Data santri Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
6. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember



LAMPIRAN 4

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Kegiatan Sholat Berjamaah



Kegiatan Pengajian Kitab Pagi



Kegiatan Tarbiyah Diniyah



Kegiatan Lomba-lomba Menjelang
Imtihan



Wawancara Pengasuh/ Ustadz



Wawancara Ketua Majelis/Ustadzah



Wawancara Ustadzah



Wawancara Santri



Wawancara Santri



Wawancara Santri

LAMPIRAN 5

Peraturan Dasar Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember

PASAL 1

Kewajiban-kewajiban

1. Mengaji atau bersekolah dengan menurut ketentuan-ketentuan pondok.
2. Mengikuti kegiatan pendidikan ma'hadiah menurut ketentuan-ketentuan pondok.
3. Mengikuti dan melaksanakan kegiatan belajar menurut ketentuan-ketentuan pondok.
4. Memakai pakaian yang rapi, sopan, berkerudung menurut ketentuan-ketentuan pondok.
5. Menjaga kata-kata dan perbuatan dimana saja.
6. Menjaga kebersihan tempat tinggal dan lingkungan menurut ketentuan-ketentuan pondok.
7. Mengikuti penerangan yang diselenggarakan oleh pondok.
8. Menjaga keamanan dan stabilitas pondok pesantren dengan mengikuti ketentuan-ketentuan pondok.
9. Meminta izin kepada yang berwenang bila akan pulang atau pergi dan meninggalkan kewajiban di pondok atau madrasah sesuai dengan ketentuan dan tata cara izin yang ditetapkan oleh pondok.
10. Memperingati atau menegur temannya yang melakukan pelanggaran atau melaporkannya kepada pengurus sesuai pelanggarannya.
11. Membayar uang syahriah atau iuran menurut ketentuan-ketentuan pondok.
12. Menempati kamar yang telah ditetapkan oleh pondok.
13. Memiliki KWS (Kartu Wali Santri) yang diterbitkan oleh pondok.
14. Menaati kebijakan dan tata tertib yang ditetapkan oleh pondok.

PASAL II

Larangan-larangan

1. Melakukan atau mengerjakan larangan-larangan dengan syara'.
2. Mengambil milik siapa saja dengan tidak seizin pemiliknya.
3. GHOSOB berupa apa saja.
4. Bertengkar dengan siapa saja.
5. Menyimpan atau menitipkan barang yang dilarang oleh peraturan pondok pesantren.
6. Keluar dari batas-batas pondok pesantren yang ditetapkan oleh pondok.
7. Mendatangi warung atau tempat menimbulkan fitnah.
8. Melakukan perbuatan yang merugikan pesantren dan orang lain.
9. Ramai atau mengeluarkan suara keras yang tidak ada manfaatnya.
10. Berhubungan dengan laki-laki yang bukan mahromnya.
11. Berhubungan dengan sesama jenis atau lesbian.
12. Berambut pendek yang menyerupai laki-laki atau memakai semir.
13. Membawa segala macam alat elektronik berupa hp, laptop, hdr, dll.
14. Membaca dan menyimpan komik, majalah, surat kabar, atau buku bacaan yang dilarang oleh pondok.
15. Menjual barang miliknya kepada orang lain tanpa sepengetahuan pengurus.
16. Berada di wilayah atau kamar orang lain pada waktu jam tidur.
17. Bermain dengan alat permainan yang dilarang oleh pondok.
18. Memotret, memasang foto di dinding atau menyimpan foto tanpa seizin pengurus.
19. Membeli makanan atau barang lainnya kepada penjual yang masuk wilayah pesantren yang tidak memiliki tempat khusus atau tidak seizin pengasuh.
20. Melawan dan menentang pengurus atau petugas pondok pesantren yang sedang melaksanakan tugas.
21. Mengganggu atau menggunakan aliran listrik.
22. Membawa pakaian lebih dari batas yang telah ditentukan pondok.

LAMPIRAN 6

SIKLUS KEGIATAN SANTRI

PONDOK PESANTREN ISLAM “ASH-SHIDDIQI PUTERI” JEMBER

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	03.00-03.30	Qiyamul lail	Sholat tahajjud
2.	03.30-04.15	Bangun pagi	Persiapan sholat shubuh
3.	04.15-05.30	Jama'ah sholat shubuh dan wiridan lengkap, membaca surat Yasin, Ad-Dukhon, Waqi'ah dan Al-Mulk	Wajib bagi semua santri
4.	05.00-06.30	Tarbiyatul Al-Qur'an bil ghaib dan sholat dhuha	Khusus santri tachfidz
5.	05.30-05.45	Sholat dhuha	Wajib bagi semua santri
6.	05.45-07.15	Pengajian pagi - Ta'limul Muta'allim - Bidayatul Hidayah - Khotmil Qur'an - Surat Munjiyat	Wajib bagi semua santri Sabtu s/d senin Rabu dan kamis Selasa Jum'at
7.	06.00-07.00	Ro'an / kebersihan wilayah Sekolah madrasah	Selasa Mts ,Ma
8.	12.00-12.30	Jama'ah sholat dhuhur	Mts dan Aliyah
9.	14.00-15.00	Tarbiyatul Qur'an bil ghaib	Khusus santri tachfidz
10	15.00-15.30	Jama'ah sholat ashar dan wiridan	Wajib untuk semua santri
11	15.30-17.00	Tarbiyah diniyah	Wajib bagi semua santri

12.	17.30-18.15	Jama'ah sholat maghrib dan wiridan	Wajib bagi semua santri
13.	18.15-19.00	Pendidikan Al-qur'an bit Tartil	Wajib bagi semua santri
14.	18.15-19.00	Burdah	Wajib bagi santri yang udzur
15.	19.10-19.30	Jama'ah sholat isya' dan wiridan	Wajib bagi semua santri
16.	19.45-21.00	Pengajian manaqib	Malam Ahad
17.	19.45-21.00	Rotibul haddad	Malam Sabtu
18.	19.45-21.00	Pendidikan kemasyarakatan diba'iyah	Malam Senin
19.	19.45-21.00	Pendidikan Al-Qur'an bil ghoyah	Malam Selasa
20.	19.45-21.00	Khitobah / pidato	Malam Rabu
21.	19.45-21.00	Sholat tasbich dan dzikrul ghofilin	Malam Kamis
22.	18.45-19.30	Yasin dan tahlil	Malam Jum'at
23.	19.45-21.00	Burdah	Malam Jum'at
24.	19.30-20.30	Tarbiyatul qur'an bil ghaib	Khusus santri tachfidz
25.	21.00-22.00	Jam belajar	Wajib bagi semua santri
KHUSUS HARI JUM'AT			
1.	04.30-16.00	Sema'an qur'an bin nadhor	Setiap Jum'at (perwilayah)
2.	05.00-05.45	Khotmil qur'an	Wajib bagi semua santri
3.	07.00-08.00	Ro'an/kebersihan umum	Wajib bagi semua santri
4.	08.00-09.00	Senam massal	Wajib bagi semua santri
5.	05.00-13.30	Sema'an Al-Qur'an bil ghaib	Setiap Jum'at Kliwon
6.	19.30-20.30	Dzikrul ghofilin	Setiap Jum'at Wage

No
Lampiran
Hal

: B.816/In.20/3a/PP.009/FT/BS/04/2017
:-

Jember, 13 April 2017

PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth,
Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Jember
Di

Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswi berikut ini:

Nama : Elmy Nur Mufidah
NIM : 084 131 396
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan tugas akhir strata 1(Skripsi), untuk diizinkan mengadakan penelitian sampai selesai di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
2. Pengurus Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
3. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember
4. Santri Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember

Penelitian yang dilakukan mengenai:

"Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember Tahun 2016/2017".

Demikian surat izin ini dibuat, atas perizinan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





المعهد الإسلامي
PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQI PUTRI

PPI "ASHRI"
JEMBER - JAWA TIMUR

Alamat : Jalan K.H.M. Shiddiq No. 82 Telpon 0331 - 421210 JEMBER

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 55/PPI ASHRI/V/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. M .Ayyub Saiful Ridjal As
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri
Alamat : Jl. K.H. Shiddiq No. 82 Jember

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Elmy Nur Mufidah
NIM : 084 131 396
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Jember, dengan judul "Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-Shiddiqi Putri Talangsari Jember Tahun 2017"

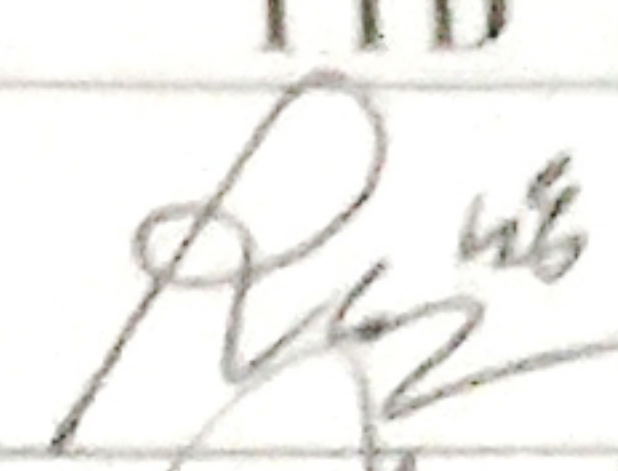
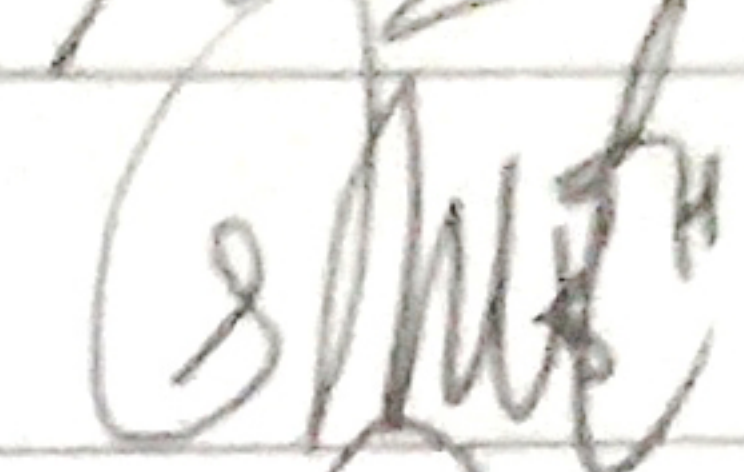
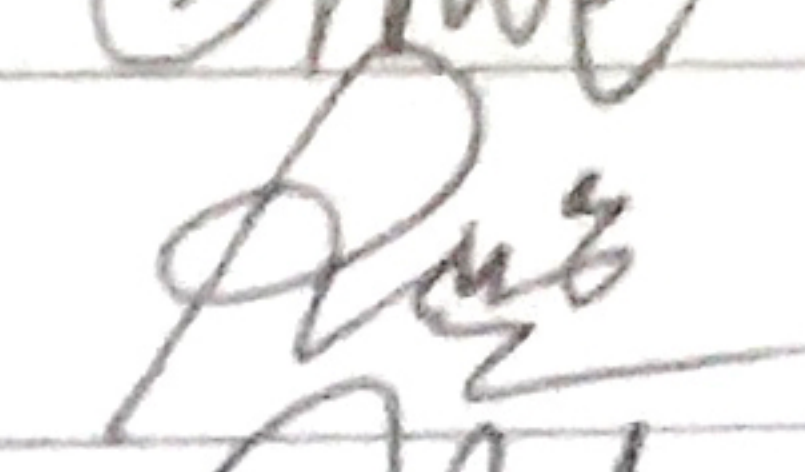
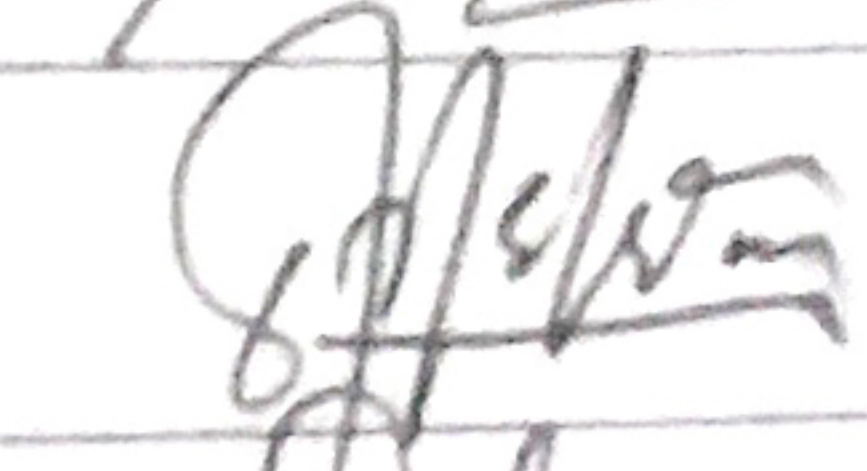
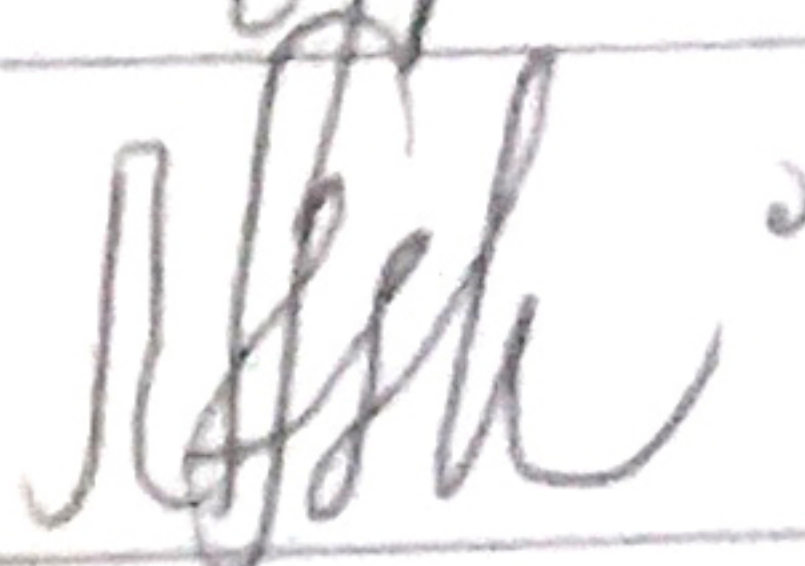
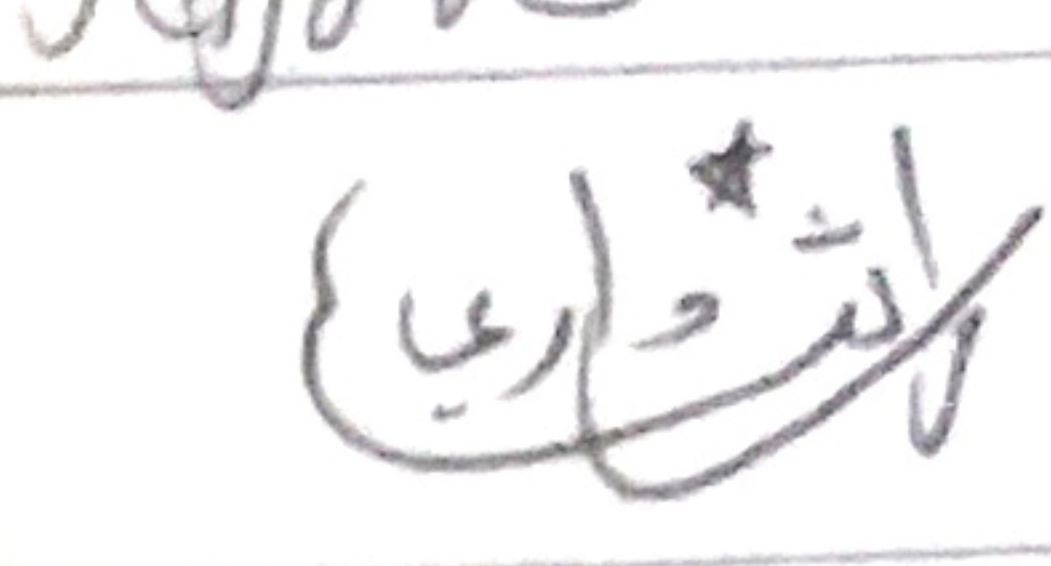
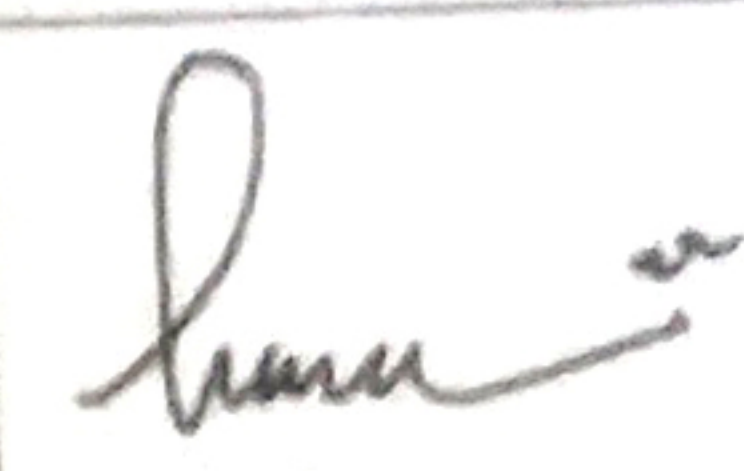
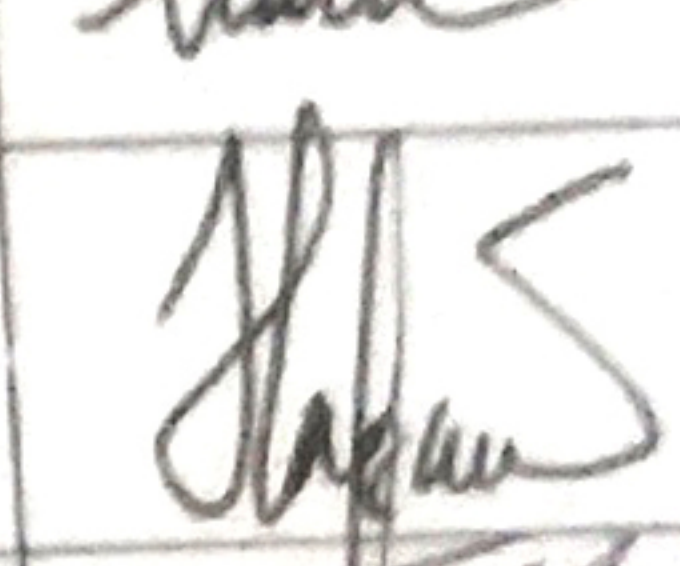
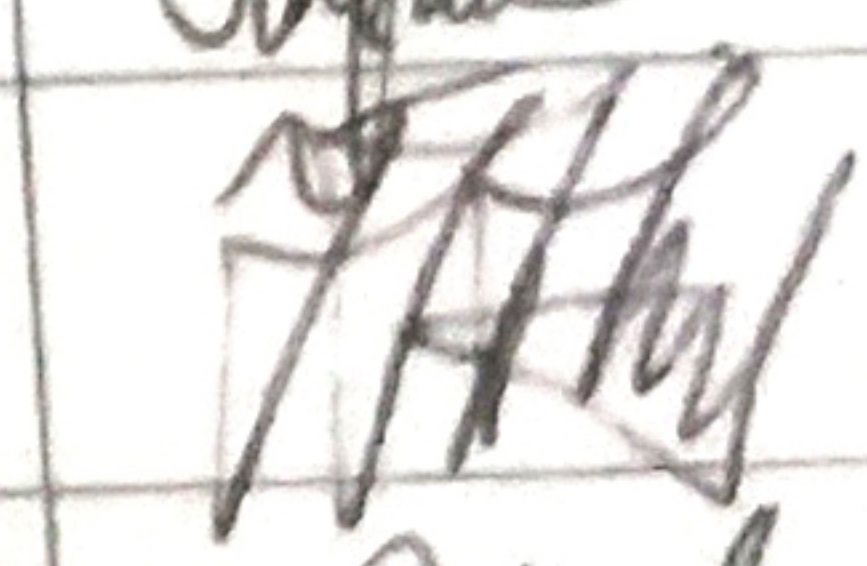
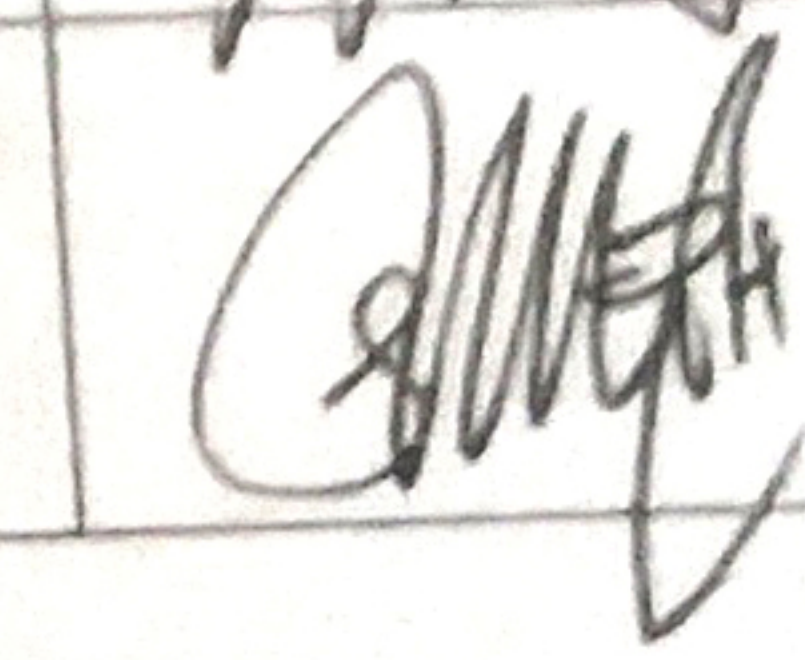
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 20 Mei 2017

A.n. Pengasuh Pondok Pesantren Islam
Ash-Shiddiqi Putri

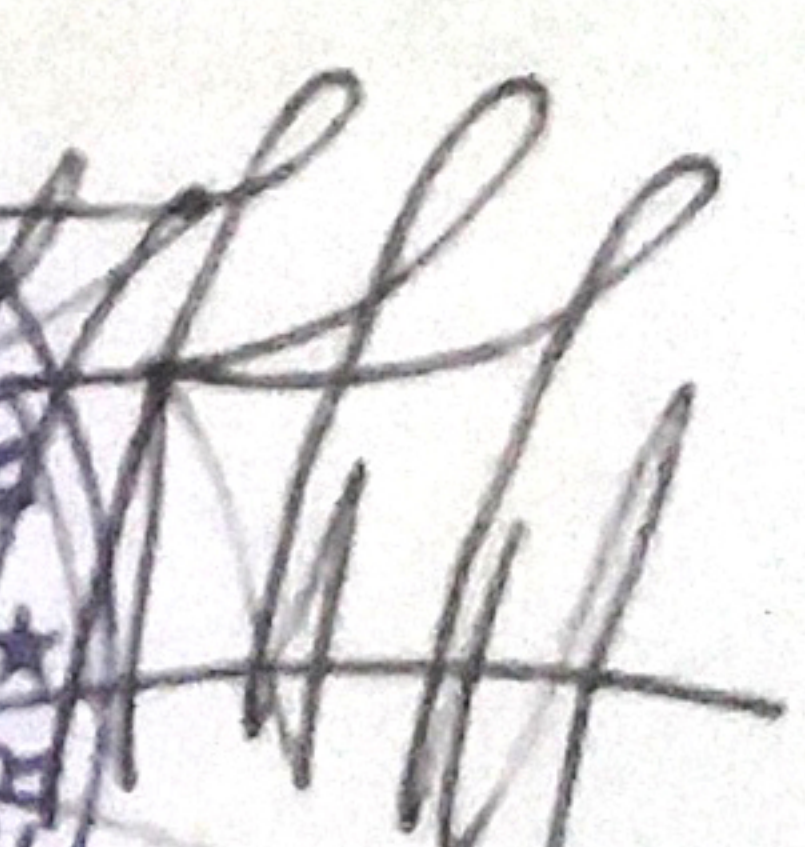


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN ISLAM ASH-SHIDDIQI PUTRI
TALANGSARI JEMBER

No	Hari, Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1	Kamis, 20 April 2017	Mengantar surat izin penelitian	
2	Jumat, 21 April 2017	Observasi dan dokumentasi	
3	Sabtu, 22 April 2017	Wawancara ketua majlis PPI Ashri	
4	Senin, 24 April 2017	Wawancara pengurus PPI Ashri	
5	Rabu, 26 April 2017	Observasi dan wawancara santri PPI Ashri	
6	Selasa, 9 Mei 2017	Observasi dan wawancara santri PPI Ashri	
7	Rabu, 10 Mei 2017	Dokumentasi dan Wawancara santri PPI Ashri	
8	Kamis, 18 Mei 2017	Wawancara Ustadzah PPI Ashri	
9	Jumat, 19 Mei 2017	Wawancara Pengasuh PPI Ashri	
10	Sabtu, 20 Mei 2017	Pengambilan surat keterangan telah selesai penelitian	

Jember, 20 Mei 2017
A.n. Pengasuh Pondok Pesantren
Islam Ash-Shiddiqi Putri




Hanif Muqorrobin

LAMPIRAN 10

BIODATA PENULIS



Judul: “Peranan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Panca Jiwa Pondok Pesantren pada Santri di Pondok Pesantren Islam Ash-shiddiqi Putri Talangsari Jember Tahun 2017”

Nama : Elmy Nur Mufidah
NIM : 084 131 396
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 November 1995
Alamat : Dusun Mangunrejo Desa Blambangan RT 05
RW 01 Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi
Jawa Timur
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Riwayat Pendidikan :
1. TK Khadijah Bagorejo Srono Banyuwangi (2000-2001)
2. SDN 1 Blambangan Muncar Banyuwangi (2001-2007)
3. MTsN Srono Banyuwangi (2007-2010)
4. MAN Srono Banyuwangi (2010-2013)
5. IAIN Jember (2013-2017)
Pengalaman Organisasi : Anggota Komunitas Program Banyuwangi Cerdas
(KPBC) IAIN Jember